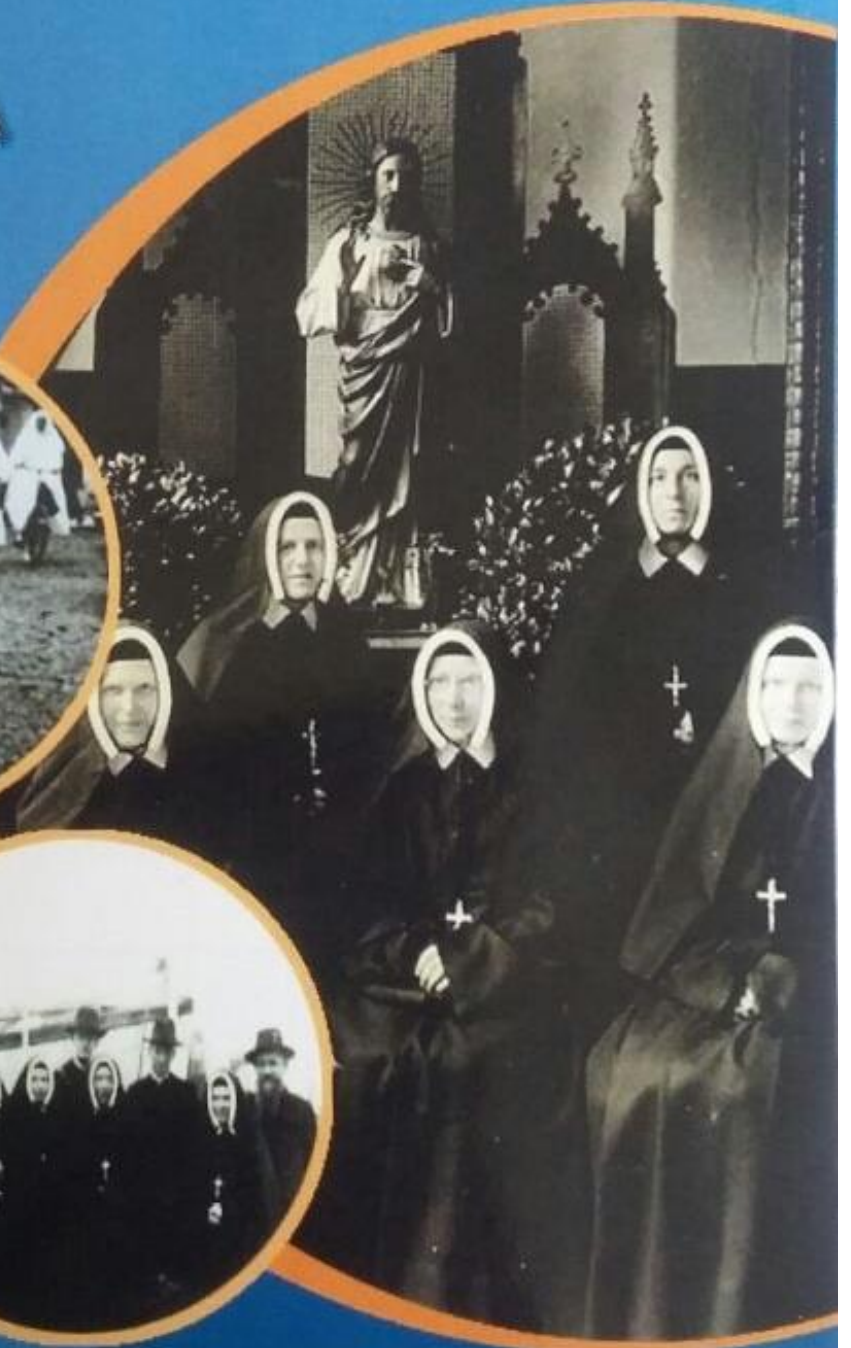


SEJARAH MISI SND DI INDONESIA



SEJARAH MISI SND DI INDONESIA MISI KITA DI INDONESIA

Demi Kehormatan kepada Santa Bunda Maria, Bunda Penasehat Yang Baik. Pergilah kamu pula ke gunung anggur-Ku (Mat 20:7)

Periode pertama : Agustus 1934 – 08 Desember 1941

Ke Daerah Misi

Antara tahun 1920 dan 1930 membubunglah di negeri Belanda suatu semangat bagaikan ombak lautan yang menggelora untuk membanjiri daerah misi. Kenyataan itu dapat kita lihat pada catatan-catatan di dalam buku-buku tahunan milik kantor pusat misi di Jakarta. Di dalamnya antara lain tertulis, bahwa antara tahun 1920 dan 1940 ada 35 buah kongregasi Suster-suster yang bekerja di bagian Gereja dunia yang ada di Indonesia ini.

Suster-suster Missionaris dari Jerman pergi ke Brasilia, Suster-suster dari provinsi Belanda menginginkan pergi ke daerah misi juga dan pertama-tama yang dipilihnya ialah daerah yang dahulu di sebut Hindia Belanda. Hal yang demikian itu telah lama merupakan Ibu provincial kongregasi kita; Ibu Maria Garcia, yang menjabat provinsial di Tegelen (Nederland), mendorong para putri-putrinya untuk berdoa selama dua tahun dengan ujud tersebut. Bahkan setiap doa Malaikat Allah dilanjutkan dengan doa kepada Hati Kudus Yesus dan Santa Bunda Allah serta juga kepada Santa Theresia kecil dengan permohonan yang satu itu.

Pada waktu itu datanglah permintaan dari Pater-pater Salib Suci, supaya kongregasi kita dapat mengirimkan beberapa suster ke Jawa Barat dengan tujuan pokok: mengajar, mendidik pemuda-pemudi di tempat itu. Para Suster Ursulin disitu ingin menyerahkan HBS-nya (sekolah menengah bahasa Belanda 3 tahun) kepada kongregasi lain yang mau menerimanya. Nah, perundingan tentang hal itu sungguh memakan waktu yang tidak sedikit dan karena kekurangan biaya yang tak dapat di atasi, maka maksud menerima tawaran itu tidak dapat terlaksana. Meskipun demikian pemimpin-pemimpin kita tidaklah putus asa.

Ke Jawa

Dalam bulan Agustus 1934 datanglah seorang missionaris dari kongregasi Hati Kudus Yesus ke Tegelen bersama seorang wanita yang ingin memasukkan anaknya yang "*terbelakang*" ke dalam pensionat kita. Kedatangannya mengandung maksud untuk membantu permohonan wanita itu dan sekaligus menunjukkan keadaan pensionat kepadanya. Di saat itu Ibu Provinsial mengambil manfaat dari kesempatan yang ada dengan membicarakan tentang anak-anak yang telah masuk ke dalam internat itu atas pertolongan Pater tersebut. Pembicaraan itu berakhir juga dengan soal novisiat. Berkatalah Ibu Provinsial : "Ah, kita ini harus berkembang". Jawab Pater itu: "Nah pergilah ke daerah misi". "Ibu Provinsial harus mengetahui, bahwa Pater Provnsial kami mencari suster-suster untuk Pekalongan. Saya akan mengirim surat ke sana sore ini juga". Dua hari kemudian datanglah Pater Provinsial dari missionaris Hati Kudus Yesus bekas jenderal kongregasi tersebut, yaitu pater A Brocken, dengan maksud untuk merundingkan tentang keinginannya akan Suster-suster untuk stasi di Pekalongan, Jawa Tengah. Di situ Ibu Provinsial mengemukakan kesulitannya yang pokok: "Bagaimana tentang keuangannya?" Jawab Pater Provinsial: "Hal itu akan datang dengan sendirinya". Soalnya ialah mengambil alih sebuah rumah sakit untuk orang miskin dan mengurusnya. Pasien-pasien dirawat atas biaya pemerintah Hindia Belanda. Yang kita perlukan sekali ialah seorang perawat yang berijazah. Ibu Provinsial merasa sayang bahwa Provinsi Belanda tidak memiliki orang yang

diperlukan itu, akan tetapi dengan senang hati akan mencari seorang perawat dari Negeri Jerman, asal ia dapat diakui oleh pemerintah Hindia Belanda.

Akur dan Setuju

Tak lama kemudian datanglah sebuah telegram dari Y.M. Mgr. J. B. Visser, prefek apostolic di Purwokerto, dengan kata-kata Accord, artinya: setuju! Hari itu adalah hari pesta nama Maria, tanggal 12 September. Jelas, bahwa Santa Bunda Maria menghendaki perkembangan kongregasi ke daerah misi itu. Suster Maria Reginald, perawat berijazah di kota Bad Nauheim, mendapat panggilan dari Ibu Provinsial untuk keperluan tersebut dan menjawabnya setuju juga. Begitulah pula keempat suster dari Negeri Belanda. Maka kelima suster berangkat untuk misi Hati Kudus Yesus ialah: Sr. M. Alfonsina, Sr. M. Irma, Sr. M. Reginald, Sr. M. Godefrieda dan Sr. M. Adelberta.

Untuk keperluan yang penting itu berkali-kali suster pimpinan: Suster Maria Bonaventura, Suster Maria Aloysia dan Suster Libora memerlukan datang ke Tegelen untuk berbicara dengan suster pimpinan: Maria Garsia.

Kegembiraan umum meliputi semua suster dari Provinsi Belanda, terutama Suster-suster di Tegelen. Diantara banyak pikiran yang terutama ialah bagaimana caranya menghemat keuangan yang diperlukan Suster-suster missionaries itu.

Setiap rumah biara dan setiap suster wajib memberikan bantuan untuk maksud itu. Siapakah yang kiranya tidak suka mengurbankan sesuatu miliknya guna meringankan biaya yang berat tersebut. Cinta kasih antara Suster-suster sungguh kaya dalam penemuan-penemuan dan akal. Mereka lalu mengirim bahan pakaian, gambar, hiasan dinding, hasil pekerjaan tangan dan macam-macam keperluan sekolah Taman Kanak-kanak ke Tegelen untuk dibungkus dalam pak yang besar karena akan dikirimkan melalui laut. Tetapi yang terpenting ialah soal keuangan. Mereka kemudian mengadakan klub misi, klub kegel, undian, derma Gereja besar dan pengumpulan uang dari keluarga-keluarga, bantuan untuk paroki, pertandingan olah raga, sepak bola, semua itu memberikan bantuan keuangan dengan suka rela dengan jumlah besar maupun yang kecil. Tetesan air yang terkumpul menjadi satu akhirnya merupakan saluran air yang besar juga. Setiap kali datang bantuan kegembiraan makin bertambah besar dan kesukaran menjadi makin kecil.

Bazar

Di kota Tegelen kemudian diadakan sebuah bazar. Di Limburg dan di banyak tempat lainnya setiap tahun tentu diadakan bazar, akan tetapi untuk keperluan misi di waktu itu di pensionat Santo Antonius diadakan bazaar juga. Anak-anak didik kita penuh dengan semangat misi, maka ikut serta dengan sekuat tenaga. Dengan bantuan anak didik yang telah dewasa anak-anak pensionat itu mengerjakan segalanya untuk keperluan bazaar, sebab kata ketua perayaan itu: “Suster-suster telah mempunyai tugas sendiri-sendiri”. Masing-masing anggota harus bertindak sekuat tenaga dan dengan hati jantan, baik sebagai pengawas, pekerja, anggota perkemahan St. Paulus ataupun anggota perkumpulan perumahan St. Yosef.

Nah, pada tanggal 21 Oktober maka siaplah segala sesuatu dengan warung-warung, tenda-tenda, yang masing-masing penuh dengan isinya. Bahkan ada rombongan music yang memenuhi suasana gembira ria itu, baik di dalam rumah maupun di halaman pensionat. Para pengunjung bazaar dapat memilih menurut kesukaannya. Ada yang mengunjungi stand juru peramal, stand pelemparan gelang-gelang, stand menebak, memancing, ataupun ada yang mengunjungi warung murah, roda kebahagiaan atau keberuntungan.

Bapak walikota Tegelen pun datang dan memberikan anjuran kepada penduduk kota dengan tindakan nyata dan kata-kata, bahkan dengan janji yang penuh jenaka: “Saya dapat meramalkan bahwa kalian akan pulang dengan penuh perasaan lega, apalagi dengan kantong uang yang kosong. Tidak mengherankan, bahwa harapan yang sudah besar dari panitia dapat dilampaui dengan jauh lebih tinggi. Rencana sore hari yang disuguhkan untuk orang tua, anak didik dan dermawan sungguh penuh dengan acara.

Drama oleh pelaut awak kapal “**Baluran**”

Musik di atas kapal

Tarian awak kapal dengan dayung, memanjat tiang kapal, dsb.

Tarian anak-anak Jawa di Pekalongan.

Drama misi anak-anak “*Toni dipermandikan*”.

Sandiwara siswi sekolah biara “penderma misi di depan pintu surga”

Begitu besar jumlah pengunjung di sore hari itu sehingga tidak termuat semuanya, maka diputuskan untuk meneruskan program besar itu pada tanggal 22 Oktober berikutnya.

Hari Pesta Kristus Raja, 28 Oktober 1934

Hari Pesta Kristus Raja tahun 1934 sungguh merupakan hari khusus karena adanya pesta perpisahan untuk menghormati kelima orang duta kepercayaan Ilahi tersebut di atas. Yang hadir pada pesta astuti: Vikaris Jenderal G. Banduin, Wakil Uskup Roermond, Pater Provinsial dan Pater Visitator kongregasi Missionaris Hati Yesus dan beberapa imam dari Tegelen sendiri. Hiasan kapel amat megahnya. Pater pembicara didalam astuti itu ialah seorang pater yang telah selama 20 tahun mencurahkan tenaga dan pikirannya di daerah misi. Dalam pembicaraan itu beliau mengutarakan tentang martabat dan karya suci jabatan sebagai missionaris, lagi beliau membimbing suster-suster yang akan berangkat untuk menjalankan hidup Ilahi. Tetapi para suster yang tinggalsun wajib menjalankan kewajibannya sebagai Suster Santa Bunda Maria dalam semangat berkorban. Sesudah pemberkatan dengan Sakramen Maha Kudus Vikaris Jenderal mengambil tempat di depan Altar dan suster-suster missionaris maju serta berlutut di atas tangga altar untuk menerima salib suci itu dengan kata-kata: “suster Maria Alfonsina, terimalah salib suci ini sebagai tanda pengutusanmu. Salib ini pun akan menjadi bantuanmu dalam menjalankan pekerjaan, menjadi penghibur dalam kesulitan, menjadi perisai dalam keadaan bahaya dan jaminan kemenangan akhir. Amin. Malaikat Allah akan mengiringi dalam perjalanan anda dan rahmat Allah akan menyirami pekerjaan anda demi keselamatan jiwa-jiwa”. Kata-kata pengutusan itu diulangi sampai 4 kali lagi untuk Suster-suster missionaris lainnya. Kemudian koor menyanyikan dengan penuh semangat: “*Wy willen het ryk van den hemel verbreiden de wereld wyd*”

Kita berniat mengembangkan

Kerajaan Kristus Raja

Kita bergiat mengenalkan

Nama Yesus, Tuhan pra bangsa

Di dalam Hati Tuhan

Api cinta-Nya bernyala

Cinta-Nya mengalahkan

Seluruh dunia.*

Kecuali itu datanglah juga sebuah telegram dari istana Paus yang isinya memberikan selamat kepada para suster missionaris tersebut, hingga membuat suasana lebih gembira kepada khalayak umum. Telegram tersebut dibacakan dalam bahasa Perancis dan Belanda:

“Bapa suci dengan rasa bahagia mengiringi Suster-suster Santa Bunda Maria yang akan pergi ke daerah misi Purwokerto dengan doa dan puji selamat serta berkat Ilahi”. Beliau merasa sangat gembira karena

“Suster-suster itu akan memperoleh hasil buah karyanya dengan berlimpah demi kurban-kurbannya yang mulia. Paus mendoakan akan rahmat Ilahi yang khusus, serta tak lupa mengirim berkat apostoliknya bagi para utusan itu, provinsi dan seluruh masyarakat biaranya.

Ottaviani, wakil cardinal Pacelli.
Kota Vatikan, 26. 20. 2934.

Selesai astuti, para suster diminta hadir di dalam ruang siswi, untuk merayakan pesta Kristus Raja. Hadir pula beberapa tamu Agung. Anak-anak kecil sebagai malaikat, anak-anak besar sebagai penyanyi, semua mengayu bagya Kristus Raja semesta alam, yang patungnya berdiri megah di atas karang padas dengan kedua tangannya terangkat ke atas untuk memberikan berkat dan rahmat-Nya kepada hadirin. Acara pesta diakhiri dengan doa untuk para suster missionaris yang akan berangkat.

Hari Pesta Segala Orang Kudus Tahun 1934. Perpisahan

Tak ada hari yang paling indah lebih dari hari itu untuk memulai dengan pengutusan suster-suster ke daerah missi. Waktu makan siang diajukan dan kemudian ditutup dengan doa perjalanan bersama-sama. Semua mengucapkan selamat jalan dan dibalas dengan ucapan selamat tinggal. Kemudian Suster-suster missionaris itu diantar dengan mobil ke Venlo. Ibu Provinsial dan Suster Benedicta ikut di dalam mobil itu tetapi hanya sampai Rosendal. Dari Venlo para suster missionaris naik kereta api Rapide melalui Belgia dan Perancis menuju ke Marseille. Baik Belgia maupun Perancis serba penuh dengan salju. Di pelabuhan Marseille kapal Baluran telah menunggu kedatangan mereka. Pada tanggal 2 November, suster-suster naik kapal. Setelah berlayar selama 3 minggu melalui laut tengah dan lautan Hindia, mereka sampai dengan selamat di kota yang dahulu disebut Batavia, sekarang bernama Jakarta. Di situ mereka diterima oleh Suster-suster Ursulin. Dan mereka itulah yang mengurus perjalanan selanjutnya ke Pekalongan, mengurus penerimaan dan perjamuan lainnya pada tanggal 21 November itu.

Di Rumah Sakit Bendan

Rumah sakit yang akan diserahkan pengurusannya kepada suster-suster kita sungguh amat miskin keadaannya. Segala pasien di situ dirawat dengan cuma-cuma, hanya sebagian kecil saja yang dapat membayar sebagian ongkos perawatannya. Dokter rumah sakit tersebut sungguh orang yang sangat baik, seorang penganut agama Islam yang saleh. Tetapi apakah yang dapat dibuatnya, kalau subsidi dari pemerintah sangat-sangat sedikit jumlahnya. Tak mengherankan bahwa rumah sakit itu sangat kurang mendapat pemeliharaan. Oleh karena itu Suster Maria Reginald, Suster Maria Godefrieda dan Suster Maria Adelberta segera menghadapi pekerjaan yang banyak. Mula-mula para pasien menaruh curiga kepada suster-suster itu. Segala sesuatu diubah tata tertibnya dan cara pengurusannya, karena mereka para suster itu telah biasa dengan tata kerja yang baik dan bersih. Memang muka bumi ini harus diperbaiki, tetapi hal itu hanya dapat dilaksanakan dengan perlahan-lahan. Disamping itu soal bahasalah yang merupakan masalah bagi suster-suster missionaris tersebut. Suster Maria Reginald selalu mengantongi buku kamus kecil bahasa jawa. Untunglah dokter rumah sakit senantiasa menaruh kepercayaan yang besar kepada suster-suster, terutama kepada Suster Maria Reginald yang tak pernah mengeluh. Suster Maria Godefrieda bekerja di dalam kamar obat sebagai pengatur obat yang cakap, sedang Suster Maria Adelberta mengurus pekerjaan jahitan bersama dengan Suster Maria Godefrieda tersebut. Suster Maria Irma bekerja di dapur dan rumah biara. Suster Maria Alfonsina adalah ibu biara dan mengurus segala sesuatu di dalam biara itu serta pelajaran agama. Tempat tinggal suster-suster yang dijadikan biara pertama itu adalah rumah sewaan. Untuk Suster Maria Alfonsina dan 4 orang kawannya itu tiada tempat lagi, karena tidak cukup luas. Apalagi letaknya jauh dari rumah sakit. Kasulitan pertama yang harus dialami ialah: cuaca, makanan, bahasa pergaulan; dan yang tak kalah hebatnya ialah soal binatang kecil-kecil.

Di dalam suratnya Suster Maria Alfonsina mengatakan sebagai berikut: Pada pukul 4.30 pagi bangun. Disusul dengan meditasi, Misa Kudus dan makan pagi. Pukul 7.00 setiap suster siap untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Siang hari amat panas cuacanya, hingga sukar untuk berdoa. Untuk pergi ke rumah sakit tersebut suster-suster harus berjalan kaki, hanya di siang hari karena panasnya mereka pulang naik kendaraan: dokar, ongkosnya 5 sen sudah cukup banyak waktu itu.

Memang ongkos dokar amat murah, begitu pula harga makanan. Dalam segala hal Suster Maria Alfonsina dapat minta nasehat kepada suster-suster Ursulin, yang telah berpengalaman mengelola sekolah-sekolah di Pekalongan beberapa tahun lamanya. Hubungan kita selalu dalam suasana cinta kasih sebagai suster-suster sejati. Perbedaannya mereka itu seperti “Eropa” benar-benar dan hal itu mereka pegang teguh sampai pecah perang dunia ke II.

Suster-suster kita mempunyai seorang pembantu dapur yang mengurus belanja untuk setiap harinya. Juga seorang pembantu laki-laki yang mengurus kebun setiap hari dan mengambil cucian dari tempat yang agak jauh.

Pindah Rumah Biara

Di dalam rumah biara yang pertama hanya ada tempat kecil untuk digunakan sebagai kapel. Oleh karena demikian keadaannya dan lagi karena letak rumah itu di pinggir sungai yang tidak sedap dipandang, maka suster-suster mencari rumah sewa lainnya. Perpindahan ke rumah yang baru sungguh menggelikan. Pada malam hari sebelum suster-suster mengepaki barang-barang. Pada pagi harinya setiap suster membawa apa saja yang dapat dibawa dengan tangan. Barang-barang pecah belah dipanggul oleh pembantu kita dan pembantu pasturan dan dibawanya ke rumah biara yang baru. Empat orang lainnya mengangkut barang-barang yang besar-besar seperti meja, kursi, almari dan tempat tidur. Sungguh seluruh biaya pengangkutan barang-barang tersebut hanyalah 2 gulden waktu itu dan berjalan dengan lancar. Di dalam rumah yang baru itu ada sebuah kamar yang digunakan sebagai kapel, meskipun miskin tetapi teratur dan bersih. Suster-suster lainnya dapat menceritakan beberapa lelucon dari kejadian ditahun pertama itu sebagai berikut:

Tamu kita

Seekor kera milik tetangga melompat-lompat dari pohon ke pohon kemudian meloncat ke tembok yang mengelilingi rumah kita yang baru serta masuk ke dalam kebun kita. Memang sudah berkali-kali ia mengintip ke dalam kebun kita yang waktu itu ada pohon pisang yang sedang berbuah matang. Kera itu mengkerik-kerik dengan suaranya yang parau barangkali demi melihat pisang yang matang itu dan kegemarannya. Suster Maria terkejut waktu melihatnya. Ia segera minta tolong pada pembantu rumah tangga yang memikul ember berisi air dari sumur kita. Ia segera mengejar kera pencuri itu dengan sebatang kayu. Kemudian kera itu lari dan melompat secepat kilat, tetapi setibanya di atas tembok ia mencungir-cungir dengan bibirnya yang lebar itu kepada Suster Maria Irma yang lemah lembut hati itu, tetapi dibalasnya dengan kepalan tangan.

Resep Obat Yang Dimasukan Ke Dalam Air

Seorang pasien wanita menerima resep dari dokter rumah sakit kita. Dengan berbahasa jawa yang jelas dokter Mulyadi memberikan resep itu dengan keterangan secukupnya. Kiranya wanita itu mengerti juga akan perintah dokter itu karena semuanya dengan “*inggi*h” (ya, saya mengerti). Waktu ia menghadap dokter lagi, bertanyalah dokter apakah ia telah melaksanakan perintahnya. Dan dijawabnya: “sampun” (sudah). Wanita itu menerangkan kepadanya, bahwa resepnya telah dimasukkan ke dalam air segelas, lalu diminumnya air itu. Apakah pasien itu sembuh karena minum air resep itu, tidak dijelaskan oleh penulis berita itu.

Stasi Missi Yang Kedua

Dalam bulan Juni 1935 Mgr. JB. Visser, prefek apostolic Purwokerto minta dengan sangat, agar ada suster-suster yang dapat dikirim untuk mengurus sekolah di Purbalingga daerah Banyumas, Jawa Tengah. Sekolah itu akan ditambah dengan sebuah asrama pula. Dengan adanya permintaan itu Ibu Maria Garcia segera

mengedarkan surat kepada Suster-suster di dalam lingkungan dengan penjelasan: “peminat diharap segera melaporkan diri, sebab sekolah itu akan dapat diambil alih dalam bulan Agustus yang akan datang.” Semangat untuk bekerja di daerah misi sungguh meresapi hati suster-suster, maka banyak yang mencatatkan diri.

Kemudian Ibu Maria Garcia menunjuk lima orang suster untuk menuju ke daerah misi yang kedua kalinya, ialah Suster Maria Wienand, Suster Maria Florida, Suster Maria Emmanuella, Suster Maria Norberta dan Suster Maria Petronelli.

Persiapan keberangkatan seperti yang terjadi dalam tahun 1934 diulangi lagi. Dan kini dengan lebih giat. Tidak hanya kelima biara tempat tinggal kelima suster itu giat, akan tetapi semua biara berlomba-lomba untuk mengumpulkan dana ongkos perjalanan mereka, agar mereka dapat menjadi suster-suster “putih”, dana untuk perpisahan dll. Begitu bernyala-nyala semangat orang hingga warung “murah” yang diadakan di dalam bazar kehabisan barang, meskipun harganya tidak murah lagi. Rumah Induk biara provincial kerap kali menyerupai toko. Ibu Maria Garcia sangat khawatir akan kesehatan Suster Maria Petronelli, karena ia harus dioperasi dua kali, pertama bagian lututnya dan yang kedua operasi perut. Untunglah kedua macam operasi itu berlangsung dengan baik, hingga ia dapat pergi ke Indonesia juga.

Peresmian Keberangkatan Suster-Suster Itu.

Berkat rahmat Gereja harus mengiring keberangkatan missionaris angkatan kedua itu. Oleh karenanya Y.M. Kepala Biara Trapis di Tegelen dan beberapa Pater dari Steyl diundang untuk hadir dalam perayaan keberangkatan mereka itu, pada hari Minggu sebelum mereka betul-betul berangkat. Kepala Biara Trapis itulah yang berkenan memberkati salib-salib misi. Para suster lainnya telah berusaha sekuat tenaga untuk membuat perpisahan tersebut begitu mendalam dan meresap, sehingga tidak mungkin terlupakan. Suster Maria Florida yang berbadan kecil itu sungguh pemberani, sambil menggigit bibirnya ia berkata dalam perpisahan itu: “Oh kami belum meninggalkan dunia ini”. Di dalam kapel S.B. Maria di Genosi, Ibu Maria Garcia berdoa bersama dengan para Suster missionaris itu, kemudian disampaikan surat dari Ibu Jenderal yang ada di Roma. Isi surat itu sungguh kata-kata yang keluar dari lubuk hatinya dan berkat doanya menguatkan hati para missionaris itu.

Naik Kapal Baluran

Ibu Maria Garcia dan Suster Maria Benedicta menghantar para suster missionaris itu sampai ke Roosendaal. Setelah saling memberi salam, kereta api membawanya lebih lanjut. Kabin kereta api yang rapi menjadi Klausura mereka sementara. Marilah mendengarkan isi surat salah seorang suster itu: Di Marseille kapal “Baluran” telah menunggu kedatangan kami, bendera Belanda berkibar bersama bendera maskapai Lloyd di atas kapal itu dengan megahnya seolah-olah menyampaikan salam “selamat datang”, kepada kami. Kemudian awak kapal mengurus barang-barang yang kami bawa, hingga masuk ke kapal. Hal-hal terkecil pun telah diatur rapi di atas kapal itu. Sungguh nyata kata Ratu Wilhelmina: “Semoga negeri kita menjadi besar dalam segala hal dimana negeri kecil dapat tampak besar dan tertib.

Kapal “Baluran” penuh dengan penumpang yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Belanda, yang untuk pertama kali berlayar ke Indonesia atau kembali ke Indonesia, karena telah habis masa cutinya. Hanya sedikit penumpang dari Negara-negara lain. Setelah sirine berbunyi, kapal yang besar itu segera meninggalkan pelabuhan menuju ke laut lepas. Hari itu **tanggal 22 Agustus 1935**. Misi ke Dua. Dengan perasaan yang bercampur aduk, kami 5 orang suster berdiri di atas jembatan kapal sambil melihat daratan yang tampaknya semakin menjauh. Lalu kami menyanyikan “Ave Maris Stela”. Tidak lama sesudah itu berkatalah Suster Maria Emmanuela: “Saya sama sekali tidak merasa mabuk laut”. Atas perkataan itu kami semua tertawa terbahak-bahak, sebab kami belum 3 kilometer meninggalkan pelabuhan.

Si Atas Laut Tengah

Selama berlayar di kapal itu, kami semua tidak merasa jemu sama sekali. Sebab ada seorang uskup dari Manado yang ramah sekali. Beliau kembali ke Sulawesi setelah menjalani cuti yang kedua kalinya. Mgr. Walter Panis, MSC selalu merasa rindu untuk pulang ke rumahnya di Sulawesi.

“Tahukah suster-suster, bahwa kita ini merupakan 23 orang rohaniawan di atas kapal “Baluran: ini? Sebelumnya kita tidak mengetahuinya. Ada Suster, Bruder, Seminaris, imam, Putra Santo Fransiskus dan Santo Ignatius. Oleh karena itu hampir setiap hari ada 8 kali misa kudus di atas kapal. Dan itu merupakan persediaan rohani bagi suster-suster bukan?” Seorang Bruder yang telah lanjut usianya mengajar kami berbahasa melayu sedikit. Kata Bruder itu ketika memperkenalkan diri: “Ik heet Bruder Bakker en ben Bruder Timmermen: (nama saya Bruber Bakker dan menjadi Bruder Timmermen) atau (nama saya Bruder pembakar roti dan menjadi Bruder Tukang kayu). Dalam kenyataannya ia adalah seorang arsitek dan telah banyak mendirikan Gereja di Pulau Flores. Uskup Manado tahu akan hal itu dan ingin sekali beliau membawanya ke Sulawesi bila mungkin. Suster-suster tersebut pernah juga diantar oleh seorang opsir kapal untuk melihat-lihat seluruh kapal, dari ruang komando sampai ke ruang mesin. Pada suatu kali seluruh penumpang harus dilatih dalam latihan yang dimulai dengan tanda ada bahaya. Setiap penumpang harus masuk ke dalam perahu penolong diturunkan ke dalam laut dan dalam sekejap saja awak kapal sudah berada di dalamnya. Sungguh mereka itu menjalankan latihan dengan baik sekali. Sesudah itu para penumpang berlari-lari dengan perasaan berterimakasih. Sudah barang tentu ada penumpang yang berdoa: “Semoga peristiwa demikian tidak akan terjadi”. Kami berlima tidak ada yang pandai berenang, hanya mengerti arti katanya saja. Port said adalah pelabuhan besar yang pertama dalam pelayaran tersebut. Mgr. Panis Uskup yang baik hati itu ingin menyegarkan pengertian kami tentang geografi, maka katanya: “Tahukah Suster-suster, siapakah yang membuat terusan Suez ini?” “Ferdinand di Lesseps” Jawab kami. “Betull”. Pada pintu masuk ke terusan itu berdirilah sebuah patung untuk memperingati jasanya yang besar itu. Ia memegang peta perencanaannya.

“Tahukah para suster, berapa tahun ia bekerja untuk menyelesaikan rencana raksasa itu?” lebih dari 10 tahun. Baik, berapa jumlah pekerjanya? Kami salah memberi jawaban atas pertanyaan itu. Lalu katanya: lebih dari 100.000 orang”. Dari mana ia mengambil air untuk dibawa ke padang pasir itu?, “dari Sungai Nil”. Kami semua dapat menjawabnya dengan baik, maka dikatakan lulus testing.

Di Atas Terusan Suez

Di sepanjang terusan yang memanjang dari Port Said sampai ke Suez, semua kapal hanya bergerak dengan perlahan-lahan sekali. Kalau ada kapal besar berpapasan, semua harus saling minggir, demikianlah kapal: “Baluran” yang kami tumpangi. Ketika berpapasan dengan kapal yang membawa tentara Italia ke duanya harus saling menepi. Ada 4.000 tentara di atas kapal Italia itu, yang harus kembali ke negeri Italia. Waktu itu Italia sedang berperang dengan Abesinia. Di kanan kiri terusan Suez hanya ada pasir yang luas sekali. Tetapi Suster Maria Petronelli dapat melihat ada sebuah dukuh kecil yang terletak di tempat yang jauh sekali. Sungguh dukuh yang miskin sekali, sebab hanya terdiri dari beberapa rumah yang didirikan dengan tanah dan diantaranya ada beberapa pohon palem. Semuanya tampak kelabu saja, kotor bagaikan hangus terbakar oleh panas matahari. Disamping itu ada seorang pemilik unta yang sedang berbaring di bawah unta itu. Ia terengah-engah karena kehausan dan ingin minum air. Tampak juga sebuah kereta api kecil yang terdiri dari dua buah gerbong yang dihela oleh sebuah lokomotif ke arah timur. Lagi Suster Maria Florida melihat ada sebuah petunjuk jalan: Yerusalem. Ia menyatakan ingin mampir ke kota suci itu, tetapi keempat suster lainnya tidak mau, dan kapal “Baluran” berlayar terus.

Di atas Laut Merah

Di dekat kota Suez mulailah laut merah yang membentang luas dan panjang. Airnya berwarna hijau kebiru-biruan. Teringatlah dalam benak kami mazmur Gereja: “ketika Israel meninggalkan Mesir, keturunan Yakub itu meninggalkan orang-orang asing”. Kami semua mengetahui, bahwa daerah itu adalah bagian bumi yang terpanas. Thermometer menunjukkan angka yang sangat tinggi dan penumpang kapal sangat merasakan panas itu. Pakaian kami sangat lembab, bahkan dapat dikatakan basah kuyub. Suster Maria Emmanuella mengatakan bahwa ia dapat memeras air dari pakaiannya.

Suster Maria Wienand dengan rasa was-was berkata: “Engkau mengatakan, bahwa tak dapat menahan panasnya? Bagaimana jadinya nanti bila kita tiba di daerah Equator?”

Sesudah melewati Babel-madab terbentanglah lautan besar, yaitu lautan Hindia. Pemandangan di situ amat khusus. Matahari terbit dan terbenam dengan warna-warni yang amat mengagumkan. Gelombang yang besar-besar yang tak henti-hentinya bermain, sedang kapal-kapal laut berlayar di atasnya, semuanya itu hanya dapat dilihat di atas laut yang luas saja dan sungguh jangan melewatkan untuk memandangnya. Kerap kali seorang suster menggumam untuk dirinya sendiri: Hai, laut yang megah, agung, dalam dan luas, sungguh tak mungkin engkau dapat menghitung jumlah kekayaanmu yang berwujud titik-titik air.”

Diwaktu berlayar di atas lautan Hindia kapal Baluran berpapasan dengan kapal Dempo, saudaranya sekandung di malam hari. Sebelum itu ada pengumuman, bahwa menjelang pukul 11.30 malam, kita akan bertemu dengan kapal Dempo. Sungguh suatu pemandangan yang sangat mengesankan sekali ketika dua saudara kapal itu saling mendekat. Keduanya penuh dengan lampu-lampu di waktu malam yang gelap sekali itu. Kemudian bola-bola api dari bunga api bertaburan dari kapal yang satu ke kapal yang lain. Sirine berbunyi meraung-raung untuk saling memberi salam selamat bagi para penumpangnya. Meskipun sudah larut malam banyak penumpang yang ingin melihat papasan kedua kapal itu dan untuk memberikan salam persaudaraan. Kepala juru masak itu berdiri, juga di atas dek di samping kami. Ayahnya adalah kepala juru masak juga, di kapal Dempo yang sedang lewat itu. Tiba-tiba ia berteriak ; “itulah, itu ayah saya” dengan menggunakan teropong kedua orang itu dapat saling melihat kegembiraan. Kata orang itu: “kalau saya ada di Rotterdam, ayah saya ada di Batavia, demikian sebaliknya.” “Itu disebabkan karena kami berdua ini kepala juru masak di kapal masing-masing.

Di Tengah Lautan Hindia.

Pada suatu hari di tengah lautan Hindia itu datanglah berkali-kali hantu laut yang menghantui banyak orang, yaitu mabuk laut. Kami merasa sangat sakit dan memang tak karuan rasa badan kami. Suster Maria Petronelli yang paling bertahan. Suster Maria Emanuella berkata: “baru sekarang saya tahu, apakah arti mabuk laut”. Kalau kapal Baluran ini tenggelam, biarlah, akan tetapi sungguh sayang dengan barang-barang yang dimuat di dalam kotak-kotak besar itu.” Kata Suster Maria Noberta, sungguh waktu itu kami sangat menderitanya. Peristiwa di dalam kabin 167 dan 168 tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Keadaan tersebut berlangsung selama dua hari untunglah ada seorang suster perawat yang datang dengan nasehat: “Suster harus minum teh encer dan kue dan ini saya bawa obat pula. Nanti sore datanglah ke ruang makan dan minumlah segelas anggur. Itulah obatnya. Dan percayalah”. Kami percaya dan menjalankan nasehatnya. Sungguh benar, anggur itu dapat menyembuhkan kami semua. Kami sangat gembira karenanya. Dan setiap sore kami minum anggur sebagai obat. Setiap siang dan sore sesudah makan kami berjalan-jalan di atas dek. Kalau separoh dari jumlah penumpang makan, kami dapat berjalan-jalan dengan deretan dua atau tiga orang kian kemari. Angin laut yang segar membisikan kata-kata di telinga kami: “dengan demikian ini engkau menjadi gesit”.

Di Karachi kapal berlabuh agak lama dan kami dapat mengunjungi kota selama setengah hari. Pelabuhan yang sempit tetapi panjang itu didirikan oleh seorang insinyur Belanda juga. Oh betapa indahnya pelabuhan itu. Di tengah-tengah adalah jalan keluar masuknya kapal-kapal besar di parkir. Banyak kran yang besar-besar sedang mengangkut barang-barang yang tak ternilai harganya, ada kapas dari Sumatera, gandum dari Amerika, baik dalam wujud gabah maupun tepung. Ada juga beras dari Siam. Dan masih banyak barang-barang lainnya. “Apakah Pakistan kekurangan akan barang-barang itu? Tanya kami. “ya, Pakistan adalah Negara yang miskin sekali.” “Apakah yang berlebihan di Pakistan?” “Manusia penduduknya dan minyak bumi.” Oleh karena itu ada banyak kapal tangki meninggalkan pelabuhan dan banyak pula kapal tangki minyak yang berdatangan untuk mengambil minyak. Orang asing banyak yang menjalankan pekerjaan di kota itu, baik sebagai pemimpin atau sebagai pekerja. Pakistan sungguh indah di mata kami. Segalanya diatur dengan baik. Diwaktu kapal kami berlabuh di manapun, kolam renang di atas kapal sepi tidak berisi air. Dasar kolam renang itu dibuka dan orang dapat melihat perut kapal yang penuh dengan barang-barang muatan. Beberapa barang diangkut keluar, tetapi ada barang yang masuk juga ke dalam perut kapal itu.

Kota pelabuhan Bombay tidak begitu menyenangkan. Memang lebih besar pelabuhan Bombay, banyak barang-barang yang dimuat dan dibongkar, banyak penumpang yang naik dan turun di Bombay, akan tetapi keseluruhannya tidak memberikan pandangan yang sedap, sebab segala sesuatu tampak kotor.

Galangan, gedung-gedung dan jalan-jalan sungguh kotor. Suster Maria Florida berkata: “sapu dan kain pel sedang kehabisan di sini, atau barangkali sedang ada pemogokan”. Maka dapat dipahami mengapa kotor demikian, katanya lebih lanjut. Malam hari segera datang dan menutupi segalanya yang tidak sedap itu. Kami segera meninggalkan pelabuhan yang menyedihkan itu. Meskipun demikian di malam hari, kota itu tampak gemerlapan lampu-lampu yang berkilauan, bermacam-macam warnanya dan bertaburan di pantai laut dan di atas kapal-kapal yang sedang berlabuh. Dan hal itu dapat kami lupakan.

Setelah beberapa hari berlayar, kami tiba di daerah Equator. Tetapi di atas peta perjalanan kami, yang setiap hari kami pelajari, tempat Equator itu tidak kelihatan. Kapten kapal dan anggotanya (anak buahnya) tahu akan hal itu, mereka paham akan garis-garis lintang dan garis bujur. Mereka tahu berapa dalamnya laut serta tingginya daratan. Kalau ada suatu tempat yang tidak diketahui dalamnya mereka segera menggunakan alat pengukur bermacam-macam yang tersedia di dalam kapal itu.

Pada waktu yang telah ditentukan keluarlah dewa laut Neptenus di atas Equator. Ia muncul dari dalam laut katanya. Tetapi kenyataannya ia datang dari dek kelas satu. Ia mengenakan pakaian kebesarannya, diiringi oleh sekelompok pemain music. Warna pakaiannya hijau laut dan bersisik sebagai ikan. Dewa laut itu menyampaikan salamnya: “Selamat berlayar di atas laut kami” dan ia mengundang semua penumpang untuk ikut serta dalam perjamuan makan malam. Orang-orang yang baru pertama kali melintasi Equator mulai dipermandikan dengan upacara. Beberapa anak buah kapal mendahului dipermandikan, kemudian beberapa pemuda, bahkan beberapa pemuda siap pula untuk dipermandikan. Mereka diberi kalung rangkaian bunga dalam keadaan berpakaian mandi. Kemudian mereka mengucapkan janji kepada dewa laut. Setelah itu mereka diguyur dengan air yang berwarna dan selanjutnya dilemparkan ke kolam renang di kapal itu. Oleh karena atraksi itu tidak menarik bagi pandangan kami, kami dengan diam-diam mengundurkan diri dari pesta tersebut. Akan tetapi bagi kebanyakan penumpang, pesta itu amat menyenangkan, demikian kesaksian beberapa orang. Dan bagaimana Neptunus kembali ke dalam laut kami tidak dapat menyaksikan.

Sesudah berlayar begitu jauh, kami tidak pernah merasakan mabuk laut lagi. Yang sangat kami harapkan ialah mendarat secepat mungkin. Oleh karena itu di pelabuhan Sabang kami menginjak daratan. Pelabuhan itu terletak di pulau Weh, di sebelah utara pulau Sumatera. Pelabuhan Sabang berbentuk melengkung dan tampak begitu indah, apalagi merupakan pelabuhan beras. Selama turun dari kapal, kami berjalan-jalan selama satu jam di bawah terik matahari di tanah tropika yang panas itu, tetapi tanah itu tidak bergoyang-goyang, itulah yang menyenangkan hati, hingga merasa lega. Pelabuhan berikutnya Belawan, pelabuhan tembakau yang datang dari daerah Deli. Tiada pemandangan lain yang tampak di situ kecuali gudang-gudang tembakau yang penuh dengan tembakau yang siap diekspor. Maka berkatalah Suster Maria Florida: “Ini kota laki-laki, di mana-mana tercium bau tembakau”.

Sesudah melalui selat Malaka kami sampai ke Pelabuhan Singapura, pelabuhan yang terbesar di Asia Tenggara. Suasana sibuk sekali di situ. Pemandangan selalu berganti dan tiada habisnya. Penumpang kapal dengan tujuan Filipina, Cina dan Jepang meninggalkan kapal, tetapi orang-orang yang akan ke Indonesia

tetap masih di atas kapal. Sungguh tak dapat dibayangkan berapa jumlah barang yang diangkut di perut kapal dengan mesin-mesin angkut milik kapal “Baluran” sendiri maupun milik pelabuhan Singapura. Kini kapal kami melanjutkan perjalanan menuju Batavia yang sekarang “Jakarta”. Pelayaran tersebut adalah bagian terakhir dari seluruh perjalanan. Pelabuhan Tanjung Priok didirikan sesuai dengan pola pelabuhan Ymuiden, yang terletak di pintu masuk kota Amsterdam. Di Jakarta itu kami masih harus menunggu selama setengah hari sebelum sampai tujuan kami yang terakhir. Sebagaimana biasanya tiap-tiap pelabuhan, di Jakarta pun kami berkiriman surat kepada handaitaulan dan saudara kami sebiara di tanah air.

Sampai di tempat tujuan

Kami kelompok kedua yang dikirim ke Indonesia ini, berlabuh di Jakarta pada tanggal 12 September, hari pesta nama Bunda Maria. Betapa gembira kami waktu itu berjumpa lagi dengan Suster Maria Godefrieda di galangan kapal itu. Mere Tekla dari kongregasi Ursulin dengan pengalamannya menjemput lebih dari 200 suster di pelabuhan, mengerti betul bagaimana cara yang tercepat dan terbaik untuk mengurus dan mengirim barang-barang kami ke tempat biara kami. Kemudian dihari berikutnya kereta api membawa kami ke tempat kami yang kedua. Di kota Cirebon beberapa suster harus pindah kereta api untuk meneruskan perjalanan mereka ke Pekalongan, yaitu Suster Maria Godefrieda dan Suster Maria Wienand. Di situ Suster-suster lainnya telah menunggu-nunggu dengan rasa tak sabar akan kedatangan pemimpin mereka yang baru. Sedang lainnya, Suster Maria Florida, Suster Maria Emanuella, Suster Maria Noberta dan Suster Maria Petroneli dibawa ke Purwokerto dan diterima oleh Suster Maria Alfonsina di biara Ursulin di kota itu. Mgr. Visser hadir juga didalam kebun tempat kami diterima. Beliau mengucapkan selamat datang dengan hangatnya untuk para suster yang baru datang dari negeri Belanda itu. Selesai makan siang kami dibawa ke Purbalingga dengan naik 2 buah jeeb dan semuanya telah siap bagi kami berkat usaha Suster Maria Alfonsina yang baik itu.

Sekolah Kita Yang Pertama Di Jawa.

Suster Maria Noberta menulis dalam catatannya sebagai berikut: Purbalingga, Januari 1936. Sekitar tahun 20-an orang-orang Belanda mengalami masa yang “subur” di sini. Perkebunan tebu di Jawa, antara lain di Banyumas, menghasilkan banyak sekali gula tebu untuk dijual di pasaran dunia. Hal itu berlangsung sampai beberapa tahun sebelum pecah perang dunia II dan kelebihan produksi terjadi di mana-mana. Kemudian pabrik-pabrik gula ditutup. Akibatnya jumlah orang Belanda yang memimpin pabrik-pabrik gula itu berkurang. Begitu pula orang Belanda yang memimpin perkebunan tebu. Sekolah di Purbalingga didirikan oleh sebuah lembaga pendidikan netral dengan tujuan memberikan pendidikan Belanda yang baik. Separuh dari jumlah muridnya harus keturunan orang Eropa dan sisanya murid pribumi. Dalam bulan Juni 1936 jumlah murid begitu berkurang, maka lembaga pendidikan lalu memutuskan untuk menyerahkan sekolah itu kepada pihak misi, dengan maksud supaya sekolah itu tak perlu ditutup.

Mula-mula sekolah itu ditawarkan kepada pihak Zending, tetapi tidak mendapat tanggapan selanjutnya. Kemudian mereka menghubungi Mgr. Visser di Purwokerto, yang ikut serta mendirikan stasi kita pertama di Pekalongan. Untunglah perundingan mengenai sekolah itu dapat diselesaikan dengan cepat di Tegelen, hingga keempat orang suster dari kelima suster itu dapat pergi ke tempat akhir itu pada bulan September, sebab sekolah dimulai pada bulan Agustus. Suster Maria Alfonsina mengurus sekolah tersebut sendirian, hanya dibantu oleh dua orang awam, yang seorang wanita dan seorang pria. Tetapi sesudah suster-suster itu datang, guru wanita tersebut meninggalkan sekolah. Sedang yang pria, tinggal di situ sebagai kepala sekolah sampai tanggal 16 Desember 1936.

Meskipun gedung sekolah tersebut tidak bertingkat, namun amat kokohnya. Jumlah ruangan hanya 4 buah. Yang tiga buah digunakan untuk sekolah dasar dan yang lainnya untuk taman kanak-kanak yang berlangsung hanya sampai pukul 11 pagi. Sesudah jam itu ruangan tersebut digunakan untuk prakarya (pekerjaan tangan) dari murid laki-laki, sedang murid perempuan mengerjakan hal-hal keputrian. Sepanjang ruangan kelas ada emper yang atasnya beratap yang merupakan jalan terbuka. Di sebelah kiri pintu gerbang sekolah ada sebuah kamar besar dan di situlah alat-alat sekolah disimpan dengan baik, sedang di sebelah kanan pintu gerbang ada ruangan luas dan terbuka, tempat murid-murid bermain-main di waktu mengaso. Dari tempat itu ada jalan ke rumah guru-guru dengan melalui sebuah garasi. Kami tinggal di rumah guru itu sebagai biara kami yang baru. Apakah pembaca pernah membaca tulisan yang terpancang pada pintu gerbang sekolah itu? Bunyinya: “pendidikan dasar yang netral”. Ya, kami pun merasa heran karenanya. Jadi

kami bekerja pada sebuah sekolah yang netral. Berapa lama kami harus bekerja demikian? Mungkin masih beberapa tahun lagi.

Dan apakah pekerjaan kita yang disebut misi? Berkatalah Mgr. Visser: “semua pekerjaan suster-suster adalah pekerjaan misi secara langsung, ini untuk sementara waktu. Suster-suster bekerja untuk mempersiapkan jalan bagi imam-imam.”

Ya, dengan pekerjaan baik itu kami harus melenyapkan prasangka yang banyak itu dan menarik anak-anak supaya masuk sekolah. Hal yang demikian memang sudah terlaksana sedikit-sedikit. Jumlah murid telah bertambah dari 50 orang, menjadi 65 orang. Rencana sekolah kami di waktu itu ialah rencana Belanda yang agak “Indo”. Semua pelajaran diberikan dalam bahasa Belanda sebagai pengantar dan hal itu terasa berat bagi kebanyakan murid, sebab mereka di rumah tidak berbahasa Belanda, melainkan bahasa Jawa dan Melayu, yang sekarang berkembang menjadi bahasa Indonesia.

Sebelum pelajaran dimulai tidak diadakan doa, kami hanya mengucapkan secara diam-diam suatu doa pendek, kemudian memandang kepada murid-murid dengan muka yang membangkitkan semangat dengan kata-kata: “selamat pagi anak-anak”. Tetapi ada pelajaran agama: pastor memberikan pelajaran agama kepada kira-kira 10 orang anak, sedang pihak protestan mengajar kira-kira 8 orang. Gurunya seorang pendeta atau diganti oleh anak perempuannya. Lain-lain murid duduk atau bermain-main di luar. Lama kelamaan mereka itu ikut mendengarkan pelajaran agama yang diberikan dengan daya tarik dan penuh keyakinan. Akhirnya semua murid mengikuti pelajaran pastor itu kecuali 2 orang anak protestan dan 4 orang anak yang beragama Islam.

Suster Maria Emanuella berkata lebih lanjut: “Di dalam biara kami segera didirikan sebuah kapel kecil. Untuk itu paroki Purwokerto meminjam sebuah altar kecil dan tiga buah bangku berdoa, yang kami pergunakan secara bergantian.

Hanya tiga kali seminggu pastor datang untuk mengurbankan misa kudus di kapel kecil itu. Di sekitar biara ada beberapa keluarga katolik, yang kadang-kadang mengunjungi misa di kapel kami. “adalah sukar untuk pergi ke misa setiap hari Minggu” kata seorang anak. Betul, kami tidak usah pergi ke Purwokerto setiap hari Minggu, sebab perjalanan ke kota itu memakan waktu setengah jam dengan mobil. Cita-cita untuk mengunjungi misa setiap hari Minggu telah kabur. Dahulu keluarga-keluarga di hari Minggu pergi ke tempat permandian untuk bergembira dengan anak-anaknya”. Jelas mengapa kami mencari kesempatan untuk memberikan pelajaran katekismus kepada anak-anak, meskipun pastor telah memberikan pelajaran budi pekerti umum kepada anak-anak. Sungguh, kebanyakan orang-orang Eropa di sini sedikit sekali mengerti imannya atau mereka itu tidak hidup sesuai dengan imannya. Itulah yang menjadi sebab mengapa misi di sini sangat lambat majunya. Berkatalah Mgr. Visser: “berdoalah, berdoalah dan berilah contoh hidup sesuai dengan iman kita. Purbalingga adalah daerah yang kering”. “Kalau jumlah murid makin bertambah itu telah merupakan tanda yang baik”. Tambahnya. Kata-kata itu dimaksudkannya sebagai bimbingan kepada pekerjaan kami. Rencana untuk membangun sebuah asrama kecil telah selesai. Hal itu dapat kami selesaikan dengan bantuan prefektur Purwokerto.

Peristiwa Yang Lucu Di Kapel Yang Pertama Itu

Di dalam hari sebelum pesta St. Theresia, kami ke 4 orang suster baru saja mulai dengan meditasi. Tiba-tiba ada laron berterbangan masuk ke dalam kapel yang jendelanya selalu terbuka. Semuanya menyerbu ke lampu yang terang benderang dan jubah suster yang serba putih itu. Suster Maria Emanuella segera lari untuk mengambil sapu. Sekembalinya Suster Maria Emanuella tepat pada pembacaan “Bab I. Perjuangan St. Theresia”. Suster Maria Emanuella memukul-memukul dengan sapunya ke kawanannya penyerbu bersayap itu. Perjuangan yang sedang dibaca menjadi perjuangan yang nyata. Lantai kapel segera penuh dengan sayap-sayap laron yang kuning kecoklatan warnanya, hingga menyerupai medan peperangan. Hewan-hewan itu telah kehilangan sayapnya, lalu merayap ke sekitar lantai berduaan. Yang seekor mengikuti yang lain, tepat seperti gerbong kereta api yang berjalan beriringan. Sementara Suster Maria Petronelli sampai pada pembacaan : “Kemenangan Santa Theresia”. Suster Maria Emanuella mengejar laron-laron itu terus menerus sampai tercapailah “mahkota rohaniah”. Kemudian lampu dimatikan. Terlambat!, sebetulnya lampu harus dimatikan lebih dulu. Ketika lampu mati laron yang masih bersayap lalu terbang melalui jendela lagi terbang ke luar menuju kelampu di jalanan. Nah, sekarang anak-anaklah yang menyerbu mereka untuk digoreng.

Laron enak sekali rasanya, kata orang. Mereka berterbangan demikian, dengan maksud untuk kawin, kata orang. Sayap-sayapnya kadang-kadang digigit putus untuk dapat kawin dengan yang lain yaitu dengan mengekor laron yang lain. Akan tetapi kami, karena laron-laron itu merugikan, menyapunya bersih-bersih dan memasukkan ke dalam bara api.

Pesta Perak

Pada tanggal 4 Januari, jadi masih dalam masa Natal, Suster Maria Alfonsina merayakan pesta perak profesi. Surat-surat ucapan selamat yang datang dari Eropa menumpuk di atas meja bagaikan bukit yang rapi. Untuk perayaan itu kami berlatih, membuat syair dan menyanyikan lagu-lagu. Suster Maria Alfonsina sendiri melarang kami membuat perayaan untuk pestanya itu dan hanya Mgr. Visser yang diundang. Dan beliau senang sekali datang untuk mengorbankan misa syukur. Ruang depan diubah menjadi ruang pesta. Dari Pekalongan hadir Suster Maria Wienand dan Suster Maria Irma. Mereka banyak membawa bunga, hingga kekurangan tempat untuk meletakkannya. Maka Suster Maria Emanuella mengampil lodong-lodong untuk digunakan sebagai tempat bunga-bunga, padahal lodong-lodong itu diberi kertas perak. Hingga lebih semarak dan seluruh tempat di rumah biara berbau harum semerbak karena wangi bunga-bunga itu. Mgr. Visser datang dengan jeep dari Purwokerto. Beliau turun dari jeep dengan menginjing sebuah kopor besar. “Saya tidak akan berpidato” kata beliau” memberi selamat dapat saya lakukan kemudian, pada hari pesta sedemikian orang harus banyak berdoa dari hari-hari biasa. Biarkan saya sendirian di dalam kapel sesudah misa selama 10 menit. Setelah selesai saya akan membunyikan bel di pintu masuk.” Demikianlah beliau lebih lanjut. Selama misa kudus itu suster-suster menyanyikan lagu-lagu dan berdoa dengan penuh hikmat.

Ketika kami sedang mengucapkan selamat kepada Suster Maria Alfonsina dengan kata-kata “vivat, vivat, Suster Maria Alfonsina, tiba-tiba terdengar sebuah bel di pintu masuk. Kemudian semua suster dipanggil masuk ke suatu ruangan. Di situ yang mulia lalu menggantungkan sumbangannya di atas meja dan kursi-kursi: ada lima buah pakaian misa. Sesudah itu beliau mengucapkan selamat kepada suster yubilaris dengan cara seorang Bapa. Suster Maria Alfonsina tampak terharu karenanya. Sementara itu kami mengamati paramenta sumbangan Mgr. Visser itu dan beliau merasa gembira sekali. Tiba-tiba pintu diketuk, seorang pembantu rumah tangga berdiri di muka pintu sambil membawa sebuah baki tertutup kain lebar. Ia membungkuk dalam-dalam dan penuh hormat, lalu berkata: “salam dari Tuan asisten Residen”. Isi baki itu ialah sebuah kue buatan ala Eropa dan cukup besar. Pembantu pergi dan menengok lagi dengan kata-kata: “Nyonya berpesan, bahwa mutu-mutu itu dapat dimakan.” Kue tersebut ternyata dengan butiran-butiran mutu yang enak rasanya. Dan di atas kue terbaca: Profisiat 1911-1936”.

Dengan wajah yang lucu, yang mulia memandang kepada suster-suster semua yang terheran-heran oleh kejadian-kejadian yang tak tersangka-sangka itu. Dengan itu jelas, bahwa yang mulia sendirilah yang telah mengatur, mempersiapkan dan mengorganisir segalanya itu. Peristiwa pesta perayaan yubilium tersebut dilaksanakan sesuai dengan semangat Suster-suster Santa Bunda Maria benar-benar. Dan pemimpin kami yang berpesta perak itu memang orang yang sederhana sekali, juga selama hidupnya dan sekarang membiarkan dirinya dirayakan, mekipun tak dikehendaknya. Kami suster-suster yang hadir tak jemu-jemu menyanyi. Dan untung, bahwa suster-suster memiliki suara yang baik. Bahkan Suster Maria Petronelli mempunyai suara sopran yang merdu, hingga segenap penjuru rumah biara dipenuhi suaranya. Banyak hal yang lucu-lucu dan penuh semangat bimbingan telah disajikan dalam perayaan sederhana itu. Pun pada sore hari itu juga diadakan “Kesenian bayangan” yang dipertunjukkan adalah peri kehidupan Suster Yubilaris sendiri dengan bantuan gambar-gambar hitam seperti wayang. Lampu sorot untuk “wayang” tersebut diciptakan oleh Suster Maria Emanuella dengan menggunakan lilin di dalamnya, hingga membuat bayangan di atas dinding putih. Pada setiap gambar yang dipertunjukkan ada nyanyian yang mengiringinya sebagai ornamennya. Ada kalanya diiringi dengan syair-syair yang sesuai. Meskipun lampu wayang tersebut tidak berfungsi dengan baik, namun kami merasa senang sekali dan Suster Maria Alfonsina pun dapat tertawa sampai meneteskan air mata. Sebagaimana biasa, pesta yubilium yang pertama itupun ditutup dengan doa syukur kepada Bunda Allah.

Gedung Baru Untuk Internat Di Kapel.

Badan pimpinan kami pengurusnya beragama katolik, yaitu ketua dan sekretarisnya. Dari pihak mereka itulah muncul banyak nasehat yang baik-baik. Tetapi ketika badan itu sedang membicarakan tentang pendirian gedung baru? Mereka lalu menunjukkan gerakan dengan ibu jari serta telunjuknya yang

ditemukan satu dengan yang lainnya hingga membentuk bulatan, untuk mengatakan bahwa yang penting ialah soal keuangannya. Kemudian dengan kata-kata yang jelas: “sayang, hal itu tak mungkin”. “Tetapi Negeri Belanda akan membantu, prefektur Purwokerto akan membantu, sebab kapel itu akan merupakan bantuan juga kepada paroki kita”. Pada suatu hari kepala sekolah bertanya: “asrama itu dimaksudkan untuk menampung anak-anak orang kayakah, seperti asrama suster-suster Ursulin, ataukah untuk menampung orang-orang miskin sesuai dengan cita-cita Santo Fransiskus?” Jawaban yang diberikan ialah: “Untuk anak-anak miskin.” Maka jawaban itu kiranya memuaskan hati yang bertanya. Tidak lama kemudian ternyata pendirian gedung yang dimaksudkan itu berjalan dengan lancar. Tidak sedikit jumlah orang yang ikut mendirikan. Dan untung juga bahwa Suster Maria Alfonsina pun mempunyai bakat yang praktis dalam hal mendirikan gedung. Ruangan hanya diperhitungkan untuk menampung sebanyak 24 orang murid asrama. Disamping itu didirikan sebuah kapel dengan sakristinya. Kapel di dalam rumah biara tetap ada karena diperlukan untuk kepentingan biara saja. Meskipun demikian diwaktu yang lalu selalu ada orang-orang luar yang ikut mengunjungi misa kudus di dalam kapel biara. Salah seorang yang ingin kami perkenalkan kepada pembaca ialah tante Anna, seorang Tionghoa yang telah agak tua dan mempunyai suami seorang laki-laki bernama Yoakim. Mereka mempunyai anak angkat yang bernama Petrus, tetapi orang suka memanggilnya dengan nama Piet. Nah, mengenai tante Anna ini ada peristiwa sebagai berikut. Acap kali ia membawa bunga untuk persembahan di dalam kapel kami, antara lain setangkai bunga mawar yang ditaruhnya dalam tempat bunga dari porselin. Bahkan ia pernah masuk ke dalam kamar makan di dalam biara dengan membawa bunga pula, meletakkannya di atas meja, tunduk lalu pergi lagi. Ketika seorang suster menanyakannya dari mana bunga itu dipetikinya, tante Anna tidak menjawab, ia hanya membulatkan kedua bibirnya yang tipis itu serta meletakkan jari telunjuknya di atas mulut. Kerap kali ia membawa bunga mawar juga untuk keperluan misa meskipun terlambat datanginya. Juga pada hari Natal. Ia telah membeli sebuah topi model Eropa yang lebar, terbuat dari jerami buatan luar negeri. Topi itu baik dipakai di musim panas sesuai dengan pakaian musim panasnya. Nah dengan topi itulah ia masuk ke dalam kapel untuk mengikuti misa Natal, tetapi di saat pelajaran misa sudah selesai, tante Anna masuk dan maju sampai ke depan dengan gayanya, sehingga Pater berhenti sebentar dalam pelajarannya karena melihat “Hantu Sawah” itu. Suster-suster yang berdiri di belakang harmonium terheran-heran melihat pakaian sandiwara yang dikenakan itu. Dengan spontan berkatalah seorang suster di antara mereka: “Madame de Pompadour. Suster-suster lain terkikih-kikih dibuatnya. Hanya Suster Maria Alfonsina yang tunduk di belakang harmonium serta berkata: Keterlalu! Pelajaran misa segera selesai dan misanya sedikit terganggu. Akan tetapi Tante Anna telah memberikan penghormatan dengan caranya sendiri kepada Sang Timur. Syukurlah sesudah itu topi tersebut tidak pernah kelihatan lagi.

Pembukaan Asrama. (hal 27 al. 1)

Ketika jumlah penghuni telah mencapai Sembilan anak, asrama tersebut dapat diberkati pada hari Minggu. Mgr. Visser datang bersama dengan sekretarisnya tepat pada waktunya. Tidak lama kemudian sebuah bis meluncur ke arah asrama dengan membawa pastor dari Purwokerto bersama rombongan koor yang terdiri dari dua orang Suster dan 20 pemuda berumur 11 – 14 tahun. Pastor dari Purwokerto berkata kepada suster-suster bahwa koornya dapat mengiringi misa yang akan dipersembahkan. Sebetulnya suster-suster kami telah siap untuk menyanyi karena telah melatih diri untuk itu. Tetapi karena banyak tamu, kami wajib membantu untuk melayaninya. Seluruhnya ada tiga imam, dua suster dari Purwokerto dan banyak hadirin lainnya. Tante Anna memimpin pelayanan bagi tamu-tamu kita. Suster Maria Adelberta sungguh senang karenanya. Dua suster lalu memotong kue, dua suster lainnya memesan lemonade dan mengatur meja makan. Suster Maria Wienand membantu pekerjaan di dalam sakristi, sedang Suster Maria Alfonsina serta Suster Maria Irma selama misa agung itu berdoa di dalam kapel yang penuh sesak itu untuk memohonkan rahmat ilahi bagi karya apostolat setempat, yang baru itu. Sayang koor tersebut menyanyi tidak begitu indah. Di dalam misa agung banyak digunakan air suci dan dupa-dupa, hingga umat terkesan karenanya. Selesai misa agung, anak-anak anggota koor lari ke luar menyerbu lapangan sambil berkata: “suster, kami menyanyi dengan baik bukan?” Ya, bagus sekali. Apa yang harus dikatakan sebagai jawaban pertanyaan itu, selain pujian. Beberapa anak-anak menemukan tali panjang di atas rerumputan, lalu dibuatnya untuk bermain “Sprentah” (springtouw), sambil menyanyikan “kyrie eleison”.

Tak lama kemudian diadakan upacara di ruang rekreasi, meskipun upacaranya pendek. Mgr. Visser mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, minat dan doa-doa para hadirin, terima kasih kepada paduan suara dari Purwokerto, akhirnya minta kepada kami suster-suster, agar berdoa syukur kepada Tuhan

yang telah berkenan memberikan sebuah karya misi baru. Setelah itu anak-anak menyanyikan beberapa lagu lagi. Sementara hidangan limonade disampaikan kepada para tamu dan rasanya seperti anggur dari Kana. Tak mengherankan bahwa semua kue, lempeng dan minuman habis dan lenyap lewat tenggorokan yang lapar dan haus. Bis mereka kemudian bergerak menuju kembali ke Purwokerto dan anak-anak di dalam bis menyanyikan lagu terima kasih atas hidangan “krupuk Purbalingga” yang mereka santap. Kami sebaliknya berterima kasih kepada mereka karena telah menyanyikan lagu bagus-bagus. Pada sore harinya kami mengadakan astuti di dalam kapel, akan tetapi tanpa pastor. sebab Purbalingga belum punya Pastor. Agaknya masih beberapa bulan kemudian kami mendapatkan pastor tetap.

Sejak adanya kapel baru itu kami dapat merayakan Perayaan Ekaristi 3 sampai 4 kali seminggu, dua kali ada astuti. Suster Maria Petroneli lah yang berperan menyanyi bersama dengan anak buahnya, yaitu anak-anak asrama. Mereka sangat rajin melatih diri, hingga hampir semua lagu telah dihafalnya, baik nyanyian misa maupun nyanyian lainnya. Sekolah di Purbalingga tersebut dapat bertumbuh maju dan asrama pun penuh dengan anak-anak. Ada tujuh kelas yang harus menempati tiga ruangan saja. Disamping itu ada kelas STK. Semuanya diatur dan diselenggarakan oleh 4 suster. Tak mengherankan, bahwa mereka harus bekerja keras dan memang baik hasilnya.

Kesibukan Di Bendan Pekalongan

Suster Maria Alfonsina yang menjadi pimpinan biara kami sangat menaruh perhatian terhadap kepentingan stasi daerah misi. Tak jarang ia mengunjungi suster-suster yang bekerja di Pekalongan, meskipun ia hanya ada kesempatan mulai dari Sabtu siang sampai Minggu petang. Di seluruh Purbalingga hanya ada dua orang yang memiliki mobil, karena itu suster pimpinan menggunakan kereta api atau bis umum, kalau bepergian jauh.

Setiap kali datang ke Pekalongan atau kembali ke Purbalingga, selalu membuat suster-suster bergembira. Menurut Suster Maria Reginald beranggapan, bahwa rumah baru bagi para suster di Bendan tersebut dirasa kecil meskipun sudah tinggal setahun lamanya. “Bagi kami sungguh kesempatan yang baik untuk menahan diri, terutama pada awal permulaannya. Di dalam klinik maupun di rumah sakit kami tak boleh mengenakan hiasan salib pada tembok-tembok, gambar sucipun tak diperkenankan. Dokter yang beragama Islam itu mengatakan, bahwa banyak orang yang berpandangan keliru terhadap orang katolik, terhadap dokter, maupun terhadap obat, ataupun terhadap rumah sakit. Oleh karena itu mereka baru datang ke rumah sakit bila sakitnya telah parah. Banyak orang takut kalau-kalau akan diracuni. Padahal rumah sakit tersebut didirikan untuk menolong orang-orang miskin.

Bila ada orang yang meninggal, jenazahnya di bungkus dengan sehelai kain kafan dan dikubur dalam kain itu. Hanya jenazahnya orang kaya dan orang Tionghoa yang dikubur dalam peti. Di dalam peti itu ikut dikubur juga pakaian yang indah-indah. Bahkan kalau anak-anak yang meninggal alat-alat permainannya diikuti sertakan dikubur bersama jenazahnya.

Suster Maria Reginald menulis pula dilain kesempatan sebagai berikut: “kami semua amat sibuk dengan pekerjaan. Suster Maria Wienand dan Suster Maria Irma mengurus rumah biara, Suster Maria Wienand memberikan pelajaran agama juga disamping kesibukannya itu. Seluruh tempat tidur di dalam rumah sakit yang berjumlah 47 buah itu penuh dengan pasien. Saya sebagai perawatnya sibuk dengan mengurus pasien-pasien itu. Suster Maria Adelberta menjaga poliklinik yang banyak dikunjungi oleh orang-orang non pribumi. Sedang Suster Maria Godefrieda melayani apotik serta jahitan.

Pada suatu malam, kami kedatangan pencuri. Kata orang ia menggunakan mantra-mantra yang dapat membuat penghuni biara tertidur nyenyak (disirep). Dengan demikian ia dapat mengambil barang-barang di kamar tidur. Untunglah polisi dapat menangkapnya tak lama kemudian. Sejak itu kami mempunyai penjaga malam. Jika rumah sakit sudah penuh dengan pasien, adakalanya sebuah bale-bale digunakan untuk dua orang pasien. Tempat tidur rumah sakit terdiri dari kerangka kayu yang diberi anyaman rotan, sedang kakinya dibuat dari besi. Balai-balai demikian boleh disebut tempat tidur, meja dan kursi sekaligus sebab memang digunakan untuk itu. Meja kursi sesungguhnya tak disediakan. Makanan bagi para pasien dimasak oleh seorang juru masak dengan menggunakan “kompor” terbuka. Makanan mereka terdiri dari nasi dan sayuran dan tempe kedelai. Saya menjadi tukang cicip masakan itu juga. Cucian diserahkan kepada seorang tukang cuci dan sinar mataharilah yang mengurus pekerjaan desinfektanya. Kebun dan tanamannya diurusi

oleh seorang tukang kebun. Ia menjaga tata kebun dan memotong rumput-rumput yang telah tinggi dengan sabit. Caranya dengan berjongkok terus menerus, meskipun demikian tampak enak saja baginya. Di waktu tertentu ia menggosok barang-barang yang telah kotor yang perlu harus digosok.

Banyak orang tinggal di luar rumah. Empat kali sehari saya berjalan lewat jalan besar. Di tepi jalan ada sebuah pohon yang rindang sekali. Nah, di bawah pohon itulah mereka tinggal bagaikan kamar besar. Pohon besar itu pohon beringin namanya dan sulur-sulurnya menggantung sampai ke tanah. Sungguh nyaman tempat itu untuk berteduh bersama-sama. Tukang pangkas rumputpun biasa menjalankan pekerjaannya di bawah pohon rindang itu, bahkan dengan senang hati tampaknya. Tak jauh dari tempat itu ada seorang tukang patri yang membawa api untuk bekerja. Lagi ada seorang penjual makanan yang dimasak di tempat itu juga. Bau masakannya menusuk hidung setiap orang yang lewat di depannya.”

Pesta Permandian.

Berikut ini adalah tulisan Suster Maria Irma: “setelah pastor kami pergi untuk keperluan cuti di Eropa, kami mendapat seorang pastor baru sebagai gantinya. Dengan keramahannya ia dapat menarik hati banyak orang dan anak-anak di paroki. Ia pernah bekerja selama 20 tahun di Brasilia, sekarang mendapat tugas mengembangkan paroki di sini. Oleh karena Gereja yang baru belum selesai sama sekali, maka kapel Suster Ursulinlah yang digunakan untuk kepentingan paroki.

Pada tanggal 15 Agustus ada permandian 15 orang dewasa dan anak-anak, yang telah dipersiapkan oleh Suster-suster Ursulin. Kapel tersebut di beri hiasan yang sangat menarik dan permandian dilaksanakan dengan sangat meriah. Selesai permandian mereka diberi hidangan dan minuman segar dan sayalah yang menyediakannya. Kata pastor itu kepada hadirin: “pesta permandian ini sungguh merupakan hadiah bagiku, sebab hari ini justru hari pesta perakku sebagai imam dan dirayakan secara diam-diam.” Pada sore harinya pesta diteruskan dengan pemberkatan anak-anak. Upacara demikian banyak sekali diselenggarakan oleh para missionaris, ada kalanya di jatuhkan pada waktu sebelum Natal, ada pula di hari pesta Bunda Maria. Pada kesempatan demikian orang tuanya pun diundang, bahkan anak-anak yang tidak katolik pun sering kali ikut serta dalam pemberkatan itu untuk mohon berkat Tuhan. Sungguh senang melihatnya, sebab orang tua dan anak-anak tampak gembira setelah pemberkatan itu. Hiasan dari bunga dan lampu yang terang benderang sungguh menawan hati para pengunjung, lebih-lebih anak-anak tersebut. Ada anak kecil yang berkata kepada ibunya: “bu, kalau membuat tanda salib demikian.” Dengan tangannya yang kecil itu ia lalu membuat tanda salib. Tidak hanya anak itu sendiri yang merasa bahagia, tetapi orang tuanyapun tampak gembira dan bahagia. Demikian yang diceritakan ayah anak itu kepada suster guru Taman Kanak-Kanak. Mudah-mudahan keluarganya menemukan jalan yang menuju ke kebahagiaan sejati.” Kata-kata tersebut diungkapkan oleh Suster Maria Irma dalam akhir suratnya.

Pada waktu suster-suster Ursulin menjalankan istirahat di gunung, maka Suster Maria Irma diminta membantu di dalam sakristi sebagai koster. Alangkah senangnya suster itu. Nah, di waktu itu ada seorang yang datang untuk mempermandikan anaknya. Ia datang dari gunung dengan menggendong bayi yang akan dipemandikan itu, diantar oleh keluarganya, setelah itu bayinya dipemandikan dengan nama Aloysius. Karena memandang hal-hal itu Suster Maria Irma terkenang pada rumah ibunya sendiri dan terasalah kerinduan yang besar di dalam hatinya. Suatu hal yang dapat kita pahami. Tetapi sayang, bayi tersebut cepat dipanggil Tuhan.

Dalam minggu itu juga ada seorang pasien kecil yang akan meninggal dunia. Dokter sudah tidak dapat menolongnya lagi. Setelah dokter pergi, anak kecil itu segera dipemandikan secara darurat dengan nama Garcia. Dengan demikian dalam waktu yang pendek saja, Suster Maria Aloysia dan suster Maria Garcia mendapatkan pelindung kecil-kecil di surga.

Pesta Perkawinan Putri Ratu Belanda.

Pada tanggal 9 Februari 1937 negeri Belanda merayakan perkawinan agung putri Ratu Juliana dengan Prins Bernhard Von Lippe Beasterfield. Orang-orang Belanda yang tinggal di Pekalongan banyak juga jumlahnya, maka pesta perkawinan itu mereka rayakan juga di Pekalongan, dengan cara yang meriah. Orang menyanyi lagu-lagu Belanda dan di dalam gedung kesenian dipertunjukkan juga pementasan drama. Bendera merah-putih-Biru dikibarkan di mana-mana. Pada sore hari diadakan pawai berhias secara besar-besaran dengan

hewan-hewan yang penuh hiasan serta lampu warna-warni. Di malam hari binatang-binatang itu tampak seperti hantu.

Di Purbalingga diadakan pawai dalam kesempatan itu, akan tetapi tidak semeriah di Pekalongan. Pawai dilaksanakan di pagi hari. Anak-anak diberi bendera kecil-kecil berwarna merah-putih biru. Hanya anak-anak kecil yang suka memegangnya, anak-anak yang lebih dewasa tidak suka. Setelah pawai murid-murid sekolah lalu berkumpul di halaman luas di depan rumah asisten residen. Ada yang berdiri di sebelah kanan dan kiri, ada pula yang berderetan belakang. Tiba-tiba datanglah regu pemadam kebakaran dari Bukateja, yang 10 km jauhnya dari Purbalingga. Anggota regu pemadam kebakaran itu membawa bendera kecil-kecil pula dan berjalan di kiri kanan kendaraan yang penuh dengan pipi desempot, serta alat-alat lainnya. Beberapa orang lainnya naik kuda-kuda yang kecil perawakannya. Dan pada kesempatan itu Bupati, asisten residen dengan isterinya, patih, wedono, asisten wedono dan lurah-lurah desa berkumpul di atas mimbar untuk menyaksikan pawai tersebut. Bapak patih dan pegawai lainnya tidak dengan isterinya. Awak pemadam kebakaran tersebut kemudian mempertunjukkan tari-tarian yang khas, melambai-lambaikan benderanya, berputar-putar di lapangan. Semuanya sungguh sedap dipandang. Kuda-kuda yang berpawakan kecil itu mendengus-dengus karena kepayahan, sehingga menakutkan orang di dekatnya. Akhirnya seorang pemimpin membacakan sebuah pidato yang memanjatkan pudyastuti (menghayu-bagya) bagi yang sedang melangsungkan perkawinan. Kecuali itu masih ada pertunjukan lainnya, akan tetapi tidak sebagus pertunjukan dari armada regu pemadam kebakaran itu. Akhirnya kuda-kuda kecil itu berlaga sambil mengundurkan diri. Dan murid-murid sekolah bubar menuju sekolahnya masing-masing. Disitu mereka masih mengadakan perlombaan antar kelas untuk mendapatkan hadiah-hadiah. Kerap kali Suster Maria Emmanuella berkata: “sepanjang hidup saya tak akan dapat dilupakan pesta dan pertunjukan yang diselenggarakan oleh anggota regu pemadam kebakaran dari Bukateja”.

Bantuan Baru Tahun 1937

Beberapa hari sesudah pesta perkawinan tersebut, datanglah sepucuk surat kawat untuk suster-suster di Purbalingga. Kawat tersebut adalah yang pertama kali kami terima. Waktu itu kami sedang mencuci barang-barang pecah belah. Tiba-tiba Suster Maria Alfonsina lari ke tempat kami dengan melambaikan sesuatu dengan kata-kata: “suster-suster, kami akan mendapat dua orang suster lagi”. Kami dengan spontan menyambutnya sambil berteriak: “horeee”. Suster Maria Petronelli dengan sangat gembira lalu memukul-mukul tutup panci yang berlainan suaranya tanda gembira dan ucapan “selamat datang” sebelum mereka tiba. Memang Ibu Maria Garcia suka sekali membuat gembira suster-suster lainnya, kali ini dengan mengirim surat kawat itu. Nama suster-suster yang akan tiba adalah: Suster Maria Romualda dan Suster Maria Richardi, keduanya berasal dari Velp. Dengan adanya berita gembira itu kemudian seorang suster boleh pergi ke Purwokerto untuk memberitahu kabar gembira itu kepada Mgr. Visser, bahwa daerah misi makin meluas? Tegelan akan mendapat berkat rahmat Tuhan karena semangat keberaniannya”. Kemudian beliau berkata lebih lanjut: “saya pun sedang menunggu kedatangan dua orang pater, yaitu Pater Schoemaker dan Pater Grootveld”.

Tanggal 11 Maret sesudah itu kedua suster baru itu mendarat di Batavia, lebih tepat di pelabuhan Tanjung Priok. Yang menjemputnya ialah Suster Maria Wienand. Mereka dibawa ke Pekalongan lebih dahulu, agar bertemu dengan kawan-kawan lama. Tak lama kemudian di Purbalingga orang dapat mendengarkan lagu penyambutan “selamat datang” bagi para pendatang baru itu, bahkan dengan Hallotria. Setelah tinggal di Purbalingga selama beberapa minggu, Suster Maria Alfonsina memberitahukan kepada pendatang baru itu, bahwa suster Maria Richardi dipindah ke Pekalongan untuk membantu dalam perawatan pasien-pasien, sedang suster Maria Romualda tetap tinggal di Purbalingga untuk tugas mengajar. Lebih lanjut Suster Maria Adelberta bertugas jahit-menjahit dan masak memasak, karena memang mahir sekali dalam pekerjaan itu. Sejak itu penghuni asrama membuatnya sibuk dengan jahit-menjahit sebab hampir semua anak miskin. Sementara itu Suster Maria dikejutkan dengan tiba-tiba karena kedatangan kemenakannya, yaitu Pater Meyer, SVD dari Flores. Alangkah gembiranya dengan kunjungan itu.

Rencana Pembangunan Rumah Sakit Baru

Dalam tahun 1937 Mgr. Visser membicarakan lagi soal rumah sakit baru, sebab rumah sakit yang ada di Pekalongan yang terletak di desa Bendan, amat kecil dan tak mungkin dapat diperluas. Oleh karenanya kini sedang dipikirkan untuk mencari tanah yang cukup luas. Untuk keperluan itu kami berdoa kepada Santo

Yusup dan disamping itu mencari pertolongan ke Negeri Belanda, yaitu ke segenap provinsi. Sementara itu Suster Maria Wienand dan Sustser Maria Alfonsina pergi ke kota Semarang dan Muntilan untuk mengunjungi rumah sakit di kedua tempat tersebut guna memperoleh gambaran dan sarana yang praktis dalam tata laksana rumah sakit. Memang terasa sungguh, bahwa rumah sakit di Bendan harus mendapat gantinya yang lebih luas agar dapat menampung pasien lebih banyak lagi yang datang membanjiri.

Pesta Segala Orang Kudus Yang Amat Mengesankan Tahun 1937

Menjelang pesta segala orang kudus jumlah pasien makin berkurang. Oleh karena itu suster-suster telah membuat rencana lebih banyak berdoa dihari tanggal 1 November itu, dari pada hari-hari lainnya yang sibuk. Maka berkatalah Suster Maria Reginald kepada suster-suster lain: “besok pagi kita tidak pergi ke rumah sakit. Saya telah membuat pembagian kerja yang perlu-perlu”. Akan tetapi dihari pesta itu datanglah seorang pembantu dengan pesan supaya suster datang ke rumah sakit dengan segera, sebab ada seorang ibu yang baru melahirkan anaknya telah menunggu berbaring di depan rumah sakit. Ia dalam keadaan hampir mati. Atas berita itu dua suster segera mengambil sepeda dan meluncur ke rumah sakit. Wanita itu harus segera ditolong. Setibanya di rumah sakit, mereka melihat wanita dan bayinya berbaring di atas balai-balai dengan pakaian yang amat kotor. Dua menit kemudian telephone berdering dengan berita bahwa di penjara ada seorang bayi yang dilahirkan dan suster dipersilakan untuk datang mengambilnya. Ibu dan anak ternyata tidak mempunyai apa-apa. Berkatalah Suster Godefrieda: “hari ini pekerjaan saya hanya memberi pakaian kepada orang-orang yang telanjang”. Pada sore hari itu juga ada seorang anak yang menderita sakit keras dan dibawa ke rumah sakit kita. Suster Maria Reginald segera diberi tahu tentang hal itu dan ia terus pergi ke rumah sakit Bendan. Ternyata tak ada obat lagi yang dapat menolongnya, Suster Maria Reginald hanya dapat memberikan permadian darurat kepada anak yang masih berumur 6 tahun itu, supaya sempat naik ke surga. Tanggal 1 November tersebut tak boleh disebut hari penuh gangguan, akan tetapi hari yang amat subur. Suster-suster tak dapat melupakan hal itu.

Kunjungan Penilik Sekolah Ke Sekolah Kita.

Pada suatu hari dalam bulan Mei tahun 1938, setelah suster dan murid saling mengucapkan selamat pagi dan akan mulai suatu pelajaran, tiba-tiba pintu kelas diketuk orang yang memakai kacamata dari emas. Ia menjinjing sebuah tas dan wajahnya tampak seram. Suster Maria Noberta segera menuju pintu untuk menemuinya. Tamu itu memperkenalkan dirinya dengan berkata: “Goede morgen, saya penilik sekolah”, Suster Maria Noberta menjawabnya: “terimakasih, saya Suster Lutkhoff. Kemudian penilik sekolah itu memperkenalkan diri kepada Suster Eckmann, Suster Maria Alfonsina dan Suster Christ yaitu Suster Maria Emmanuella. Di dalam kelas IV, Suster Maria Petronelli baru saja menyanyi lagu pagi kecil, kemudian mendirikan menara bersama-sama dengan 20 orang muridnya. Maka kata penilik sekolah itu: “disini saya tak ada tugas memeriksa dan pergi dari kelas itu. Suster menarik nafas lega. Pelajaran yang akan diberikan adalah: mengarang dalam Bahasa Belanda, dekte, menguraikan kalimat, berhitung, ilmu hayat. Untuk itu penilik pergi ke kelas yang satu ke kelas yang lain dan kelihatan tak tenang. Yang demikian itu membuat Suster Maria Emanuella tidak tenang pula, meskipun ia biasanya sangat tenangnya. Waktu bel berbunyi untuk pergantian pelajaran, dengan cepat ia memesan ke dapur: “buatkan kopi yang manis untuk penilik sekolah itu, dengan makanan kecil kalau ada”. Dengan dihidangkannya kopi moka serta makanan kecil itu, maka wajah penilik sekolah ternyata tidak seram lagi. “Silakan tuan inspektur, ini kue buatan sendiri”. “Tak mungkin, Suster itu guru atau juru masak?” kata penilik itu. Suster menjawabnya: kedua-duanya tuan inspektur”. Hebat benar! Setelah mengaso dan minum kopi penilik pergi ke kelas IV bersama suster. Tetapi wajahnya menjadi suram lagi. Suster memang menyukai es dan salju, maka di dinding kelas dipasang gambar-gambar dari Eropa dengan es dan saljunya. Gambar demikian memberi rasa sejuk”. Kata suster sambil mengusap dahinya yang mulai berpeluh. Ia selalu merasa panas di Indonesia ini yang beriklim tropis. Penilik berdiri di belakang kelas dan di depan gambar beruang es, yang tergantung pada dinding. Ia menggelengkan kepala dan berkata: “Betapa mungkin sebuah gambar kutub utara di daerah ekuator ini”. Demi mendengar itu seorang murid yang cerdas dan berani menyeletuk: “Hal itu menyebabkan rasa dingin, kata suster”. Waktu itu suster sedang memberikan dekte kepada murid-murid maka dengan kata murid tersebut pendekteannya agak terganggu sedikit. Dan suster berpendapat, bahwa kalimat-kalimat yang didikte itu terlalu panjang dan berat. Demikian pula di kelas lain. Kalimatnya berat-berat dan tata bahasanya agak berat juga. Hal membaca dan menguraikan kalimat dianggap masih kurang oleh penilik itu. Ketika Suster Maria Noberta meletakkan buku-buku tulis di atas meja untuk diperiksa oleh penilik itu, pelajaran ilmu bumi

dimulai. Penilik bertanya kepada siswa-siswi sambil menyulut rokoknya. Hal demikian itu tidak pernah terjadi di dalam kelas, meskipun kepala sekolah yang dahulu perokok juga. Penilik itu menjatuhkan abu rokok di atas meja. Demi dilihatnya oleh seorang murid laki-laki keluar dari bangkunya dan meletakkan kertas tempat abu yang dibuatnya sendiri di dalam kelas kerja tangan (ruang prakarya) dan meletakkan di atas meja penilik itu sambil berkata: “Silakan tuan inspektur, suster tidak menyukai barang menjadi kotor”. Seorang siswi memandang kepada anak laki-laki itu dengan mata yang marah dan suster mencari kesempatan menyembunyikan mukanya di belakang buku-buku tulis. Sementara itu murid-murid “mengelilingi dunia” dengan asyiknya. Pada sore harinya suster-suster menyelesaikan pekerjaan yang luar biasa banyaknya. Kecuali memerlukan tinta merah untuk koreksi, juga menggunakan beberapa sapu tangan, sebab hawanya panas dan di malam hari pun terasa panas. Keesokan harinya penilik itu datang lagi untuk melanjutkan tugasnya. Yang kami takutkan ternyata terjadi: Pelajaran bahasa Belanda dan membaca tidak menghasilkan nilai yang diharapkannya. Buku-buku bahasa Belanda dan buku bacaan telah kuno. Oleh karena pelajaran bahasa merupakan pelajaran pokok, nilai minus seperti yang disebut oleh penilik itu hampir mencabut subsidi yang diberikan pemerintah untuk gaji tiga orang suster. Di hari itu juga kami membeli buku-buku yang baru. Dan kami harus membanting tulang dan memeras keringat agar hasilnya menjadi baik di tahun depan.

Tiga Suster Missionaris Datang Lagi

Angkatan suster misionaris yang keempat datang di Indonesia pada tanggal 26 Mei 1938, yang terdiri dari tiga orang suster yaitu: Suster Maria Ellana, Suster Maria Gerarda dan Suster Maria Theophana. Kapal “Dempo” membawa para suster merapat pada pantai pelabuhan dan tampaklah dengan jelas ketiga orang suster itu berdiri di atas dek, karena mereka berpakaian hitam semuanya. Setibanya di darat mereka diantar oleh Suster Maria Noberta ke Purbalingga dengan gembira. Sungguh suatu pertemuan yang mengharukan ketika suster-suster itu saling bertemu. Ceritanya tidak ada habis-habisnya.

Perayaan Prasetia Kekal.

Betapa senangnya biara di Pekalongan ketika datang suster juru masak yang sangat mereka nantikan yaitu Suster Maria Theophana. Kedua suster yang baru itu segera akan merayakan pesta prasetia kekalnya bersama Suster Maria Romualda dan Suster Maria Richardi. Kini keempat suster sedang mempersiapkan diri untuk hari raya mereka di Purbalingga. Sebelum diadakan perayaan besar itu, kami suster-suster mengadakan retret bergantian dalam dua kelompok yang dijalankan dalam bulan Juli yaitu bulan liburan yang besar. Retret itu dijalankan dalam dua kali bergantian, sebab suster-suster perawat tidak mungkin meninggalkan tugasnya bersama-sama. Tanggal 7 Juli kelompok pertama selesai dan keesokan harinya Suster Maria Gerarda, Suster Maria Richardi, Suster Maria Romualda dan Suster Maria Ellana mengucapkan prasetia kekalnya. Meskipun acara yang mulia itu dijalankan dengan sederhana, tetapi perayaan berlangsung dengan hikmat dan indah sekali di kapel kami. Sudah barang tentu mereka merasa jauh sekali dari rumah provinsi. Sesudah perayaan tersebut mereka mengembangkan sayap-sayapnya ke daerah-daerah dengan arti mereka mulai dipindahkan ke lain tempat untuk menunaikan tugas sebagai misionaris.

Stasi Ketiga Di Pulau Jawa

Mgr. J Visser telah memerintah beberapa suster untuk daerah Gombang. Untuk perluasan stasi, di Gombang telah ada sebuah rumah kecil yang disewa dari penduduk. Suster Maria Irma dan Suster Maria Adelberta telah mengatur rumah itu yang dilaksanakan dalam bulan Juni, kini kopor-kopor kami diangkut ke rumah stasi baru itu. Mula-mula kami mengira, Suster Maria Irma akan tinggal di situ sebagai pemimpinnya, akan tetapi beliau menolaknya dengan tegas.

Kemudian ketiga suster pendiri pertama yaitu Suster Maria Romualda, Suster Maria Irma dan Suster Maria Gerarda berpamitan di Purbalingga pada tanggal 15 Juli 1938 untuk pindah ke Gombang. Mereka naik mobil dua jam lamanya perjalanan ke stasi yang baru itu. Di sana mereka diterima oleh pastor setempat dengan amat ramahnya. Pertama-tama suster-suster itu pergi ke gereja paroki yang kecil yang sebelumnya ada sekolah taman kanak-kanak atau sekolah Froebel kata orang Gombang. Meskipun waktu itu sedang libur, namun di atas setiap meja kecil ada taplak meja yang indah dengan vas tempat bunga di atasnya. Lalu berkatalah pastor dengan ejekan: “suster-suster tidak ragu-ragu bukan? Bahwa kalian diterima dengan sangat

baik di sini”. Baru kemudian suster-suster itu pergi ke susteran yang baru yang tidak jauh letaknya dari situ. Sungguh mengharukan, karena tetangga susteran telah menyediakan kopi, buah-buahan dan sayuran bermacam-macam.

Tiba-tiba pada hari Sabtu berikutnya ada seorang pastor yang meninggal. Oleh karena itu perayaan untuk menyambut para suster yang tadinya direncanakan di hari Minggu, diundur pada hari Rabu berikutnya. Dua orang anak berpakaian malaikat menyambut suster-suster dari rumah biaranya. Kemudian anak-anak melambungkan nyanyian untuk mengucapkan selamat datang. Selesai itu suster-suster berkenalan dengan semua orang tua anak-anak beserta murid-murid yang ada dengan suasana yang ramah sekali. Masih ada dua minggu waktunya bagi suster-suster itu untuk mengatur segalanya, sebab sekolah baru akan dimulai pada tanggal 1 Agustus yang akan datang.

Sebagai pengurus rumah baru ialah Suster Maria Romualda, kecuali itu mengajar di sekolah taman kanak-kanak, memberi pelajaran agama di H.I.S. yaitu sekolah dasar dengan pengantar bahasa Belanda dizaman itu. Suster Maria Irma mengurus gereja, jahitan dan mengajar kerajinan tangan. Sedang Suster Maria Gererda bertugas mengurus dapur dan cucian para suster dan pastor. Harus disebutkan di sini bahwa Gombong adalah kota Garnisun kecil, kota tentara Belanda. Dalam tahun 1938 dan 1839 banyak anggota tentara yang dipindahkan ke Gombong dan kebanyakan dari mereka berasal dari Sumatra dengan membawa anak-anak mereka. Oleh karena itu Sekolah Taman Kanak-kanak pun banyak memperoleh murid baru, bahkan harus didirikan sebuah taman kanak-kanak kedua yang dipimpin oleh suster juga. Akan tetapi di tahun 1839 mulai pecah perang dunia ke II sehingga rencana gedung sekolah itu berhenti di tengah jalan.

Waktu Libur Dan Pesta

Diwaktu libur di Purbalingga selalu ramai dengan adanya pertemuan suster-suster yang menggembirakan hati. Purbalingga disebut sebagai “rumah distrik,” Suster Maria Alfonsina tidak setuju dengan nama itu. Barangkali lebih baik dengan sebutan “Rumah Peristirahatan” atau “Rumah berlibur”. Mengapa? Karena udara di Purbalingga sangat sejuk, lebih nyaman dari pada Pekalongan. Yang memimpin rumah biara di situ ialah Suster Maria Alfonsina, disitu kita menjalankan khalwat dan berlibur. Suster Maria Godefrieda dan Suster Maria Richardi telah sembuh dari sakitnya dan kini telah dapat menjalankan tugas mereka lagi. Di tempat itu ada seorang pastor, hingga setiap hari dapat merayakan ekaristi. Apa yang dialami setiap misionaris selama tinggal di tanah ini ialah bahwa mereka tidak melihat adanya waktu-waktu pesta yang besar itu, terutama pesta natal, sebab tak ada salju dan es, yang ada hanya udara yang panas saja, panasnya daerah beriklim tropis. Memang itu bukanlah hal yang penting dalam Pesta Natal. Ada seorang anak yang berkata kepada kawannya yang beragama katolik: “Aku tahu apa yang kau maksudkan dengan pesta natal. Nabi Isa lahir di dunia. Engkau menyebutnya bahwa Ia Nabi yang terbesar, tetapi kami mengatakan, bahwa Nabi Muhammadlah yang terbesar, tetapi tak ada bedanya”.

Di dalam Gereja maupun di dalam biara selalu ada suasana natal yang benar-benar, meskipun di dalam cuaca yang sangat berlainan dari pada di Eropa. Akan tetapi di luar gereja dan biara kehidupan sehari-hari tetap berlangsung seperti biasa. Begitu pula di atas jalanan, di atas lading dan sawah dan di pasar. Akan tetapi setiap orang katolik yang ingin merayakan natal di gereja, dengan menghadiri perayaan ekaristi. Pada pukul 10 malam mereka sudah datang di gereja agar mendapatkan suatu tempat duduk. Sungguh misa natal di tengah malam itulah natal tidak hanya untuk orang katolik yang setia tetapi juga untuk mereka yang tidak setia.

Rumah Sakit Baru Di Pekalongan.

Pada permulaan tahun 1839 di Pekalongan dimulai dengan pembangunan sebuah rumah sakit baru. Sebidang tanah di sebelah barat kota telah dapat dibeli dari 10 orang pemilik tanah kecil-kecil. Arsiteknya adalah tuan Sippel rajin sekali dan kerap kali datang bersama dengan Mgr. Visser untuk berunding dengan Suster Maria Alfonsina dan Suster Maria Wienand. Rumah sakit yang didirikannya adalah suatu proyek misi dan sangat diinginkan oleh pihak Kota Praja. Tetapi sebagaimana kerap kali terjadi pada pendirian gedung-gedung baru pada umumnya, ada pelbagai kesulitan yang harus diatasi. Sesudah perangpun hal yang demikian itu masih terjadi, bahkan sampai sekarang. Biaya pendirian rumah sakit tersebut sebagian besar didatangkan dari Eropa. Dan suster-suster ikut membantu sekuat tenaga dengan menjalani hidup sederhana sekali dan hal itu mungkin karena bahan makanan di waktu itu sangat murah. Apabila suster-suster dapat memberikan

pelajaran ekstra di luar sekolah yaitu pelajaran musik, pekerjaan tangan dan bahasa Jerman. Pekalongan sungguh memerlukan biaya.

Sekolah Kita Diperiksa Oleh Tuan Inspektur Untuk Kedua Kalinya

Pemeriksaan sekolah tersebut terjadi dalam bulan Juni 1939, jalannya pemeriksaan lebih lancar dan hasil pemeriksaan lebih baik. Ternyata pada ujian akhir 90% dari murid kita dapat lulus. Ada suatu faktor khusus yang menyebabkan kunjungan inspektur selama sehari itu menjadi lunak. Di kelas VI ada seorang gadis yang lebih besar badannya dari anak-anak lainnya. Wajahnya pun manis sekali. Inspektur itu nyeletuk: “murid suster ada yang manis sekali. Hal itu dikatakan ketika murid-murid sedang mengerjakan hitungan dan ditunggu oleh Suster Maria Noberta, disaat itu inspektur sedang melihat keluar jendela. Jawab Suster: “Ia seorang anak kebangsaan Yunani”. Bagaimana ia dapat datang ke pelosok seperti Purbalingga ini? Ia tidak punya orangtua lagi. Anak tersebut, Marie namanya, memang menyolok sekali karena besar tubuhnya dan sikapnya tidak dibuat-buat. Rambutnya hitam serta agak menggelombang, diikat kelabangan dan yang seuntai jatuh di dadanya. Ia sendiri belum sadar akan keindahan tubuhnya yang sangat menarik itu. Inspektur kerap kali datang di kelas itu. Ia puas karena petunjuk-petunjuk yang diberikan telah diikuti dengan baik. Buku-buku pelajaran dan metodenya telah diperbaharui karenanya. Suster-suster bernafas lega sesudah pemeriksaan yang kedua itu selesai dengan baik.

Sekolah Santo Agustinus Di Purbalingga

Sekolah pertama di Purbalingga merupakan batu loncatan dari misi kita. Suster-suster tahu akan hal itu. Anak yang bukan keturunan Eropa hanya sedikit yang dapat diterima. Vikariat Purwokerto mendapat desakan agar suster membuka sekolah lain. Mgr. Visser sebelumnya telah melihat akan datangnya permohonan yang demikian itu, maka rencananya disesuaikan pula dengan keinginan penduduk. Jadi harus ada pembangunan gedung sekolah lagi. Tuan Van Leeuwen, pemilik pabrik jarum yang cukup besar diwaktu itu sudah tidak dipergunakan lagi kecuali untuk tempat penimbunan padi, telah menawarkan miliknya itu pada pihak misi. Harganya tidak mahal dan letaknya hanya 7 menit berjalan dari rumah biara, serta di pinggir jalan besar pula. Di dekat pabrik itulah rumah kediamannya dan dibeli juga oleh prefektur untuk dijadikan rumah pastoran. Mgr. Visser beranggapan bahwa di tempat itu dapat didirikan sebuah gereja. Dan itu semua ternyata bahwa Mgr. Visser seorang yang sangat bijaksana. Tuan Abels dari Purwokerto mengerjakan gambar perencanaan atas perintah Mgr. Visser. Gudang beras tersebut berukuran 30 X 15 m. di atas pondamen yang telah ada dapat didirikan 8 buah kelas dengan ukuran 7 X 7 m. atap gudang pun dapat digunakan lagi. Meskipun dari seng dan panas bila siang hari, namun digunakan karena sekolah lain-lainpun beratap seng pula. Tanahnya cukup luas hingga masih ada tempat untuk lapangan bermain-main, untuk gudang, bagian cucian dan lain sebagainya. Nah Suster Maria Alfonsina kini harus mengurus pembangunan di dua tempat: rumah sakit di Pekalongan dan sekolah Santo Agustinus di Purbalingga. Suster-suster lainnya ikut membantunya dengan doa-doa dan menabung uang untuk meringankan bebannya. Empat bulan kemudian sekolah itu selesai. Segera dibuka sekolah Taman Kanak-Kanak dan tiga kelas Sekolah Dasar, yang disebut Santo Agustinus. Semua orang bergembira karenanya. Guru-gurunya adalah: Suster Maria Alfonsina, Suster Maria Petroneli dan Suster Maria Ellana. Pengajaran Suster Maria Alfonsina untuk sekolah anak-anak Eropa diserahkan kepada nona Colpaert. Ia membantu di sekolah itu sampai sekolah ditutup karena pendudukan Jepang.

Gempa Bumi

Dalam tahun 1839 kami mengalami gempa bumi untuk pertama kali di Jawa. Waktu kami sedang di dalam kelas tiba-tiba semua bangku sekolah bergoyang dan buku ada yang jatuh dari tangan. Dua orang guru yang sedang berdiri merasa akan jatuh. Anak-anak lalu berteriak ”lindu lindu” artinya gempa bumi. Segera mereka lari ke lapangan yang luas. Suster Maria Emanuella pucat sekali wajahnya bagaikan mayat. Seorang murid mengatakan: “gempa ini datang dari gunung Slamet, suster dan kakek saya mengatakan, kalau raksasa itu menggeliat, seluruh Jawa Tengah bergoyah.” Semua anak memandang ke gunung Slamet, ada yang mengepalkan tangan kearah gunung itu, tetapi ada yang merasa sangat takut. Dengan tenang gunung Slamet itu mengepulkan asapnya yang tebal, seolah-olah tidak berbuat suatu apa, yang menyebabkan goncangan-goncangan. Sesudah bumi bergoncang sebentar lalu tenang kembali. Seorang murid mengatakan, “sekolah kita telah diasuransikan terhadap bahaya api dan gempa bumi. Suster, marilah mengamati, apakah ada keretakan-keretakan di dalam gedung sekolah kita ini”. Betul, kami lalu meneliti semua tempat sekolah kita

dan bersyukur kepada Allah, bahwa tak ada sesuatu yang pecah atau retak. Tetapi di sebelah barat kota, ada tanah yang menganga, retak-retak panjangnya mencapai beratus-ratus meter serta melintang di jalan dan sawah. Lain kerusakan tidak ada.

Rombongan Suster-suster Yang Kelima Kalinya Menuju Jawa.

Untuk memperluas kegiatan suster-suster di Jawa maka Suster Maria Alfonsina mengirim surat ke Negeri Belanda untuk mohon diberi tambahan suster-suster lagi. Moeder Maria Garcia diwaktu itu segera mencari dan mendapatkan dua orang suster yang bersedia dan cakap untuk dikirim ke daerah misi; yaitu Suster Maria Magdalena sebagai perawat dan Suster Maria Margaritis yang akan disertai pimpinan sekolah St. Agustinus di Purbalingga. Kemudian mereka pun berlayar ke Jawa dengan naik kapal dari maskapai Rotterdamse Lloyd dan mendarat di Jawa pada tanggal 27 Maret di Jakarta, yang waktu itu bernama Batavia. Setelah bertemu dengan semua suster dalam suasana yang menggembirakan sekali, suster yang baru datang itu segera mulai bekerja dan Suster Maria Magdalena cepat dapat menyesuaikan diri pada iklim setempat, lalu mengajar di sekolah H.C.S yaitu sekolah Tionghoa dengan pengantar bahasa Belanda, suster tersebut gesit kerjanya, banyak membuat isyarat dengan tangan serta amat rajin bekerja. Saya kira dia paling banyak menderita dari iklim tropis ini, tetapi ia paling sedikit mengeluh karenanya. Kata-kata yang keluar dari padanya hanyalah:

“biarlah keringat banyak mengalir

Karena hari amat panas akhir

Namun karya ini untuk Tuhan

Agar rahmat-Nya berlimapahan”.

Suster Maria Magdalena cepat merasa kerasan. Ia harus belajar bahasa setempat, sebab dalam menjalankan tugasnya ia harus mengerti sedikit-sedikit bahasa Melayu dan Jawa. Kecuali itu masih banyak hal yang harus direncanakan untuk rumah sakit di Pekalongan, banyak barang yang masih harus dibeli dan banyak pakaian yang harus dijahit.

Perang di Eropa

Dalam keangkuhan gerakan Nasional-sosialisme Hitler yang bercita-cita tinggi. Seluruh Eropa harus menjadi Jerman Raya. Setelah tentaranya menduduki Eropa Timur, Polandia, Rumania, Austria tiba-tiba terdengar sebagai halilintar disiang hari bolong di bulan Mei 1940; “tentara Jerman telah menduduki Negeri Belanda”. Bagi kami yang ada di Jawa peristiwa itu berarti putusnya hubungan dengan Eropa. Penderitaan lahir batin meliputi suster-suster, baik yang ada di Negeri Belanda maupun yang ada di Jerman dan di Jawa ini. Suster Maria Alfonsina jatuh sakit karena memikirkan berita yang mengejutkan itu. Dokter mengerti akan hal itu; ia tidak banyak berbicara dan hanya memberi resep obat serta menyarankan agar suster beristirahat betul-betul. Karena kuat kemauannya suster dapat mengatasi keadaan dengan cepat. Beberapa hari kemudian dia telah dapat mengajar seperti biasa. Dengan segenap kekuatannya ia berkata pada diri sendiri dan para suster: “kita sekarang berdiri sendiri karena tak ada hubungan lagi dengan Muder Maria Garcia dan biara provincial. Kita mengerti akan kehendaknya dan peraturan hidup kita. Tetapi dalam doa-doa dan cinta kasih kita perkuat. Waktu itu tak seorang pun dapat mengira bahwa perpisahan dengan Eropa akan berlangsung sampai tahun 1946. Tetapi baik juga akibatnya.

Sebagai akibat permusuhan antara Jerman dan Belanda, maka orang-orang Jerman yang bekerja di dalam pemerintah kolonial, polisi dan pabrik-pabrik banyak yang segera ditawan. Di beberapa pulau, misalnya di Flores, para imam yang berkebangsaan Jerman pun ikut ditawan. Para pater dari Steyl SVD terpaksa meninggalkan misinya yang subur. Penawanan demikian itu tidak dilaksanakan pada waktu yang sama. (Tentang hal ini Antonia Meyers, seorang wanita muda berkebangsaan Jerman telah menulis buku yang berjudul “Die Kette Der Madona” Kalung dari Santa Maria). Ia pernah hidup di tanah ini antara tahun 1937-1947. Untunglah sekali bahwa para suster berkebangsaan Jerman tidak ikut ditawan. Setiap orang tahu bahwa mereka itu bukan kaki tangan Hittler. Dengan demikian mereka dapat bekerja terus di daerah misinya masing-masing.

Perawatan orang-orang sakit dan anak-anak antara tahun 1940-1941

Atas pimpinan dan perawatan Suster Maria Wienand yang rajin itu maka pembangunan rumah sakit berjalan lancar. Orang luar mengatakan; "*kratonnya hampir selesai*". Kebanyakan orang menyebutnya "**Kraton**" karena rumah itu terletak di jalan kraton.

Catatan dalam buku tahunan menyebutkan sebagai berikut:

30 September	: Pindah ke Kraton
30 Oktober	: Pemberkatan Kapel
10 November	: Pemindahan orang-orang sakit dari Bendan ke Kraton
29 Desember	: Bayi pertama yang dilahirkan di ruang bersalin rumah sakit itu diberi nama Beatrix sebagaimana nama rumah sakit itu " Rumah Sakit Putri Beatrix ". Namun nama Kraton tetap digunakan orang. Kemudian namanya diganti dengan nama Rumah sakit Missi, dan kemudian diganti dengan nama Rumah Sakit Umum.

Pembukaan Rumah Sakit.

Akhirnya hari yang dinanti-nantikan tiba yakni tanggal 28 Januari 1941, Mgr. Visser Perfek Purwokerto, yang akan memberkati rumah sakit kita. Mgr. B. Willkens Uskup Jakarta, teman baik Uskup kita telah datang juga sebagai tamu agung. Dari pihak pemerintah yang hadir ialah : Inspektur Dinas Kesehatan, Residen Pekalongan, Bupati, Asisten Residen, Wedono, Asisten Wedono, Lurah-lurah dan pegawai keamanan, dokter-dokter di Pekalongan, dokter Kabupaten Dr. Soemitro dan pimpinan perkebunan sekitar Pekalongan. Beberapa pidato telah diucapkan. Ruangan penuh dengan karangan bunga aneka warna. Ada juga sumbangan berwujud barang yang berguna untuk rumah sakit. Waktu itu ruang pasien laki-laki telah berisi beberapa penderita. "Itulah berkat daya tarik Suster Maria Reginald yang tak pernah merasa lelah" kata dokter Moeljadi. "dan inilah kerajaannya" sambungnya. Makin hari makin bertambah banyak pasien yang membanjiri ruang lain-lainnya. Dr. Moeljadi senang karenanya. Sebagai dokter pimpinan ia suka sekali bekerja sama dengan suster-suster.

Di sekolah-sekolahpun banyak kesibukan. Jumlah murid bertambah, baik di Gombang maupun di Purbalingga. Di luar pelajaran anak-anak yang besar berkumpul dalam perkumpulan kepanduan, yang dipimpin oleh pastor Burgers. Tetapi kemudian pimpinan itu diserahkan kepada pastor Dammann, kemudian dipegang lagi oleh pastor dari Purabalingga.

Anak-anak perempuan menggabungkan diri dengan Perkumpulan Pemuda Katolik. Suster Maria Emmanuela memimpin kelompok B. nona Colpaert pun juga mempunyai kesibukan setempat. Anak-anak itu mengatakan: "hari Rabu adalah hari gembira". Mereka bernyanyi, belajar agama, belajar pekerjaan tangan dan slojd, main sandiwara dan permainan bersama. Waktu dari jam 3.30 sampai jam 6.00 tampak amat cepat berlalu. Permainan selalu menjadi penutupnya, maka anak-anak pulang dengan keringat bercucuran. Suster Maria Emmanuella pun memerlukan lebih dari sebuah sapu tangan.

Pater Burgers MSC sangat mencintai Perkumpulan Pemuda Katolik, yang dipimpinnya. Hatinya sangat baik pada siapapun. Ia selalu siap dengan kata-kata yang menghibur atau membimbing, ia dekat pada anak miskin, terutama anak asrama. Ia selalu siap dengan gula-gula untuk mereka. Untuk berpariwisata ke Wonosobo pun Pater Burgers yang membiayai pengangkutan kedua kelompok anak-anak dengan bus. Ibunya yang ada di negeri Belanda kerap kali menerima surat terima kasih dari pater tersebut, dengan kata-kata bahwa Pater tak usah mengurangi cerutunya setiap hari. Semua bentuk terima kasih anak-anak dan suster kemabali kepada Ibunya yang sangat tercinta.

Khalwat di Pekalongan.

Yang akan memimpin khalwat di tahun 1941 ialah Pastor dari Pekalongan sendiri, oleh karena itu khalwat diputuskan untuk diselenggarakan di biara Pekalongan saja, agar pastor dapat mengurus parokinya juga selama retret. Suster-suster dibagi dalam dua kelompok untuk menjalankan khalwatnya di dalam biara yang baru itu. Pater d Lange, MSC adalah pastor yang tertua di Vikariat dan mempunyai pengalaman dalam karya misi, lebih banyak dari Pastor lainnya. Hal ini menjadi jelas bagi para suster. Buku pedoman hidup Suster-

suster Santa Bunda Maria selalu dibawanya. Berkatalah Suster Maria Alfonsina: “kalau kita mempelajari pedoman hidup seperti yang dijalankan oleh pastor pastilah kita lekas menjadi suci”. Tidak hanya hal kerohanian, tetapi hal kesejahteraan pun menjadi buah perhatiannya. Atas usulnya Suster Maria Alfonsina dan Suster Maria Wienand kemudian perundingkan bahwa para Suster-suster sebaiknya beristirahat juga di tempat yang sejuk, karena akan dapat memulihkan kesehatannya.

Ke Sri Kendari

Akhirnya diputuskan, di dalam liburan yang akan datang para Suster-suster akan pergi ke pegunungan. Di suatu tempat peristirahatan keluarga Den Hartog yang mempunyai sebuah Bungalow, yang pernah disewa juga oleh Suster-suster dari ordo lain. Suster Maria Wienand dan Suster Maria Noberta perlu meninjaunya lebih dahulu dan suster berpendapat bahwa: suasana dan terletak di tengah kebun jeruk. Mobil dapat sampai ke tempat bungalow tersebut, meskipun agak sukar jalannya, tetapi tak dapat lebih jauh dari rumah itu. Tentang bahaya lainnya tidak kami pikirkan.

Setelah itu para suster mengemasi barang-barang yang perlu untuk dibawa dan terjadilah sesuatu hal yang belum terpikirkan lebih dahulu. Suster-suster pergi ke pegunungan dalam dua rombongan secara bergantian tanggal 10 Juli dan 3 Agustus. Sungguh suatu liburan yang menyenangkan. Suster-suster menceritakannya sebagai berikut: “kami pergi ke Sri Kendari dengan dua buah mobil. Waktu itu kami tidak mengerti apa yang namakan Sri Kendari itu. Suatu daerah perkebunan atautkah nama suatu bungalow. Barang-barang yang dibawa adalah buku doa, buku nyanyian atau buku bacaan, alat permainan untuk bersama, pekerjaan tangan, alat memasak sebab kami akan tinggal selama 10 hari di pegunungan, juga membawa minyak tanah untuk penerangan, peti obat-obatan dan keperluan tidur. Beras dan sayuran dapat dibeli di sekitar Sri Kendari. Buah-buahan tumbuh di sekeliling rumah dan di kebun-kebun yang amat luas. buah-buahan hampir tumbuh didalam rumah kata orang. Pohon jeruk tumbuh di mana-mana sejauh mata memandang dan berjenis-jenis macamnya. Semua itu milik dari keluarga Den Hartog. Dan katanya: “semua itu sudah termasuk biaya persewaan rumah, maka suster boleh memetik buah-buahan dan menikmatinya sepuas-puasnya. Tahun itu hasilnya berlimpahan, hal itu disebabkan karena doa-doa dari suster di tempat ini”

Mobil-mobil yang menghantar kami baru saja kembali ke Pekalongan, kemudian orang-orang yang berjualan berdatangan. “kalau ada tamu di tempat itu, semua orang berjualan pasti mendengarnya dengan cepat,” kata orang. Mereka ingin memperoleh keuntungan maka datanglah setiap hari ke bungalow. Apakah yang mereka tawarkan? Kayu bakar, sebab Suster-suster memasak dengan kayu bakar, minyak hanya untuk lampu. Lebih lanjut: sayuran, telur itik, macam-macam ketela. Tanpa lauk pauk nasi tidak dapat dimakan. Waktu itu bahan makanan dapat dibeli dengan harga yang murah sekali. Suster Wienand tidak lupa menyediakan barang-barang lain yang diperlukan oleh para Suster. Yang berbelanja setiap pagi bergantian, di lain waktu mereka berjalan-jalan, menyanyi dan banyak beristirahat. Dengan kata lain mereka benar-benar memanfaatkan waktu liburan itu. Cuaca sore hari segar, di pagi hari dingin sekali, oleh karenanya setiap suster memiliki tiga lembar selimut. Saya pernah menanyakan apakah nama gunung yang sangat dekat dengan Sri Kendari, seorang suster menjawab: “itulah puncak gunung tertinggi”. Di daerah itu tidak ada orang-orang lain kecuali para penjual itu yang setiap pagi datang ke bungalow, tetapi tidak sampai di muka rumah.

Pada suatu hari suster-suster sedang berjalan-jalan dan tiba pada suatu hutan kecil. Di situ ada sebuah rumah yang didiami oleh seorang wanita kaya. Ia tinggal di dalam hutan itu untuk “mencuci jiwa” katanya. Melihat para suster ia bertanya: “apakah kalian datang untuk mencuci jiwa juga?” Tidak kami berlibur. Kami ingin membeli telur itik.” Dan wanita itu mempunyai juga telur itik yang boleh dibeli. Kemudian wanita itu mencoba lagi, agar Suster-suster suka mencuci jiwanya dengan bersemadi, tetapi menurut cara Budha. Permintaannya tidak kami layani. Kemudian ia berkata: “di dalam kota saya mempunyai beberapa rumah, tetapi untuk dapat berbicara dengan Tuhan orang harus menyepi”. Di dekat rumah itu ada sumber air yang penuh dengan tanaman merambat, yang telah rusak dan kotor. Tidak mengherankan bahwa wanita itu tampak tidak bersih.

Selama masa liburan itu datang seorang pater ke bungalow sampai dua kali, dan bapak uskup sekali untuk merayakan perayaan ekaristi. Itulah cara kami “mencuci jiwa” juga. Suster di situ merasa bebas dan menyanyi sepuas-puasnya, hingga suaranya menggema ke seluruh hutan dan kebun-kebun jeruk. Pada hari

liburan yang kesepuluh bungalow ramai sekali karena para suster rombongan kedua datang. Terjadilah tukar-menukar pengalaman dihari-hari itu. Sungguh suatu hari libur yang tiada bandingnya. Suster-suster merasakan kedamian di tanah ini, tetapi berapa lama?

Rumah Sakit Darurat

Di benua Asia sebelah Utara tiba-tiba bala tentara Jepang menyerbu Filipina. Meskipun Jepang letaknya jauh dari daerah itu, namun di Purbalingga diadakan latihan PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) dan latihan merawat orang sakit, yang diadakan di rumah sakit Protestan di Trenggiling. Suster Maria Margaritis dan Suster Maria Emmanuella serta Suster Maria Noberta ikut dalam latihan tersebut. Dokter Miedema, direktur utama rumah sakit bermaksud mengadakan poliklinik darurat di sekolah kami selama liburan. Oleh karena itu Suster Maria Margaritis dan Suster Maria Noberta yang telah mengadakan liburan itu segera kembali ke Purbalingga. Sungguh hal yang tidak menyenangkan, tetapi Suster Maria Alfonsina menganjurkan itu kepada kami. Rencana poliklinik akhirnya diadakan juga. Setelah tiga ruang kelas diubah menjadi ruang pasien, beberapa pasien dimasukkan ke dalam klinik darurat itu. Suster Maria Margaritis dan Suster Maria Noberta menjadi perawatnya. Satu ruangan berisi enam pasien wanita dan sebuah lainnya berisi enam pasien laki-laki. Ada juga dua orang wanita yang bersalin dengan bayinya dirawat di poliklinik darurat itu. Suster Maria Margartis bekerja dengan amat rajin, sedang Suster Maria Noberta merasakan bahwa ia mengalami waktu yang tersukar karenanya. Ia takut kejangkitan penyakit. Kerap kali ia mendapat teguran: “suster memang seorang guru, bukan perawat. Alangkah lega dan bahagia rasa hati Suster Maria Noberta, ketika poliklinik darurat itu dikembalikan ke Trenggiling. Dr. Miedemma berkata: “semua suster akan memperoleh sertifikat” namun sayang, dokter itu tidak menepati janji.

Beberapa bulan sebelum perang di tanah ini

Kami memulai tahun ajaran baru 1941 dengan rasa yang campur aduk, sebab bahaya kuning mengancam bagian Hindia Belanda bagian utara. Oleh karenanya harus mengadakan lubang-lubang perlindungan. Angkatan darat mengadakan latihan, begitu juga regu-regu panangkis serangan udara. Melalui radio yang tidak banyak jumlahnya disiarkan petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan oleh penduduk. Di malam hari semua lampu harus dimatikan. Anak-anak sekolah harus juga dilatih untuk mencari perlindungan kalau ada bahaya serangan udara. Di depan murid-murid itu, kami bersikap tenang-tenang saja. Tetapi Suster Maria Adelberta sangat rindu untuk pulang ke Negeri Belanda. Oleh karena dari surat kabar diberitakan berita singkat mengenai peperangan di Eropa, kami tidak banyak mengetahuinya. Tetapi hal itu justru lebih baik untuk kami.

Pada akhir bulan September pihak yang berwajib menyerahkan empat orang anak warga Jepang ke asrama sekolah kami. Mereka kakak beradik semuanya perempuan. Umurnya antara 4, 6, 8, 10 tahun. Rupanya sangat manis-manis dan beragama katolik. Ibu mereka telah meninggal dan ayah mereka seorang ahli seni, telah ditawan oleh pemerintah Belanda. Kami harus bertanggungjawab kepada polisi, maka tentang asal-usul anak-anak itu tidak kami tanyakan. Sebagai murid mereka tergolong murid yang cakap-cakap dan amat baik kelakuannya. Seorang murid lain bertanya: “Suster apakah ayahnya seorang mata-mata?” seorang anak lain menjawab: “tidak mungkin anak-anak yang begitu suci adalah anak seorang mata-mata”.

Didalam bulan Oktober berikutnya, kami mulai melatih anak-anak asrama untuk main sandiwara natal. Diusulkan oleh anak-anak Jepang tersebut menjadi malaikat dalam sandiwara tersebut. Dan usul itu kami terima. Semua lalu berlatih menyanyi, menari dan main sandiwara untuk pesta Natal yang damai. Tetapi tiba-tiba anak-anak Jepang itu diambil oleh polisi, tepatnya dalam minggu pertama bulan Desember, sewaktu mereka sedang belajar di dalam kelas. Mereka menangis pula ketika mereka akan pergi, anak yang terkecil berkata, bahwa ia ingin membawa pakaian-pakaian dan sayap malaikat sandiwara itu. Tetapi kakaknya berkata: “jangan, engkau akan mendapat gantinya besok”. Mereka tidak mengetahui akan dibawa kemana.

Suster Maria Alfonsina dengan berbisik-bisik bertanya kepada polisi yang akan membawanya, tetapi dijawabnya: “ini rahasia, saya kira semua orang Jepang akan diangkut ke Australia. Kebanyakan orang Jepang yang laki-laki tidak diketahui tempat tinggalnya lagi. Saya kira mereka telah mempersatukan diri

pada regu kesatuannya. Mereka tahu betul cara-caranya”. Demi Suster Maria Alfonsina yang minta dengan sangat, supaya anak-anak itu dijaga dan diperhatikan dengan baik-baik, kepala polisi itu hampir luluh hatinya karena terharu, lalu berkata: “hanya sampai Surabaya, lebih jauh saya tidak dapat”. Anak yang terkecil masih menanyakan; “oom, apakah saya diperbolehkan membawa sayap malaikat sandiwara?” Jawabnya: “kopor sudah terlalu penuh”. Kemudian anak-anak sekolah lainnya memberi salam “selamat jalan” dari dalam kelas. Di dalam kapel anak-anak asrama berdoa untuk anak-anak Jepang itu seraya menangis. Sampai tidak ada kabar lagi tentang mereka itu.

Dalam bulan September 1941 di Purbalingga ada pesta komuni pertama untuk kedua kalinya. Yang dirayakan ialah anak-anak asrama sejumlah 4 orang dari kelas 4 dan 5 serta dua orang anak dari luar kakak beradik. Yang besar sudah berumur 12 tahun dan adiknya berumur 9 tahun. Kedua pemuda itu baru masuk ke sekolah kami. Meskipun telah dipermadikan mereka hampir tidak mengetahui apa-apa tentang iman kita. Bagaimana mereka itu memperoleh rahmat ilahi, hanya Tuhan yang mengetahuinya. Saya kira Suster Maria Irma, “nabi Musa kita yang selalu berdoa itu” yang berjasa untuk menurunkan rahmat tersebut.

Dalam suatu pelajaran agama anak-anak mendengar, bahwa mereka akan diberi sakramen penguatan dalam beberapa minggu lagi. Kemudian seorang anak menyeletuk: “suster, saya pun akan menerima sakramen penguatan”. Anak tersebut mempunyai orang tua yang belum menikah secara katolik, tetapi Mgr. Visser telah dapat mengusahakan jalan yang terbaik dan mereka dapat menerima sakramen perkawinan katolik. Anak-anaknya belajar berdoa, pengakuan dosa, menyambut komuni dan kemudian dapat menerima sakramen penguatan bersama anak-anak lainnya. Ayah mereka seorang ahli mesin dan telah selesai membongkar mesin pabrik gula setempat, kemudian mereka dipindahkan ke tempat lain dan sekarang tak ada kabarnya lagi.

Pada setiap hari Minggu dan hari-hari pesta, Suster Maria Alfonsina memainkan harmonium. Kami menyebutnya “organ engkreng-engkreng”. Sungguh suatu kerja yang berat bagi Suster Maria Alfonsina untuk membunyikan suara yang serasi dari alat yang sudah bobrok itu. Tetapi suster tetap menjalankannya dengan tekun meskipun dengan memeras keringat.

Pada suatu hari kami merayakan pesta perkawinan didalam kapel dan suster Maria Alfonsina memainkan lagu mars pengantin “Lohengrin”. Selesai perayaan pastor berkata: “harmonium itu janganlah dijual, demi Tuhan dari alat itu ternyata dapat dikeluarkan musik yang indah”. Tetapi waktu kami berada di kemp interniran, harmonium itu telah lenyap tanpa meninggalkan alamatnya yang baru.